

**PERAN TRADISI BATIK DALAM MEMBINGKAI KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGTURI KECAMATAN LASEM
KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Studi Agama-Agama

oleh :

Siti Amiroh
NIM: 1404036006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

**PERAN TRADISI BATIK DALAM MEMBINGKAI KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI DESA KARANGTURI KECAMATAN LASEM
KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Studi Agama-Agama

oleh :

Siti Amiroh

NIM: 1404036006

Semarang, 28 Juni 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

H. Sukendar, M. Ag., M.Hum
NIP. 19740809 199803 1 004

Pembimbing II

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Amiroh

NIM : 1404036006

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Peran Tradisi Batik Dalam Membingkai Kerukunan Umat
Beragama Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem, Kabupaten
Rembang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang,

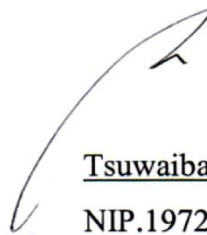
Pembimbing I



H. Sukendar, M. Ag., M.Hum

NIP. 19740809 199803 1 004

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag

NIP.19720712 200604 2001

PENGESAHAN

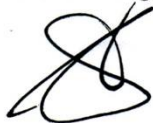
Skripsi Saudara **SITI AMIROH** dengan NIM **1404036006** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 16 Juli 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Pembimbing I



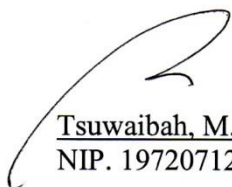
H. Sukendar, M.Ag., M.Hum
NIP. 19740809 199803 1 004

Penguji I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
NIP. 197002151997031003

Pembimbing II



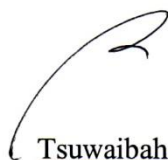
Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II



Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Sekretaris



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

“ Tidak penting apa pun agama atau sukumu... Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu...”

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala rasa syukur terpanjat hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya yang tidak dapat dinilai dengan sesuatu apapun berupa nikmat iman dan Islam yang sampai saat ini masih dapat dirasakan oleh penulis sebagai hambaNya yang masih mencoba mencari tentang jati diri ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sukir sebagai sosok ayah tauladan bagi kami anak-anaknya yang belum bisa membalas segala pengorbanannya untuk kami, banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan bagi beliau.
2. Ibuku tercinta, Ibu Muginah yang dengan segala kekuatan yang dimilikinya menyekolahkan dan membesarkan kami, selalu member nasehat kepada penulis, selalu member support kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Saudara-saudaraku Mbak Hesti, Mbak Ismu, Mbak Shela, yang memberi semangat- semangat dalam pembuatan skripsi ini.
4. Seluruh keluargaku di Lasem dan Rembang yang selalu mendoakan dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman SAA 2014 yang membantu penulis dalam semangat dan dorongan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendoa'kan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang-Nya dan memberikan Barakah pada kita semua AAMIIN.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 28 Juni 2019

Deklarator,



Siti Amiroh

NIM: 1404036006

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ا...ا...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia menuju jalan yang di Ridoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Peran Tradisi Batik Dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi support dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Maka, perkenankanlah pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag., M.Hum , selaku Kepala Jurusan Studi Agama Agama dan Dosen Pembimbing I, Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama dan Dosen Pembimbing II yang berkenan meluangkan waktu, tenaga,

dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Joko, Ibu Zakiyah, dan Ibu Umi selaku pendamping PPL di Balitbang Semarang yang sudah memberikan bimbingan dan juga arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Keluarga besar di rumah, Bapak Sukir, Ibu Muginah, dan Faizal Abdul Rohman adik saya. Dengan segala perjuangan, ketulusan, cinta dan kasih sayangnya telah memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi strata satu (S-1).
6. Keluarga HMJ SAA yang sudah menjadi tempat ternyaman bagi penulis, dan juga tempat menambah wawasan bagi penulis.
7. Teman-teman di Studi Agama Agama 2014: Mbak Niken, Nana, Ifa, Mbak Asih, Pitty, Teti, Ahla, Mbak Ida, Mbak Medhina, Atik, Laela, Mak Nurul, Riyan, Ali, Dayat, Suyuthi, Novil, Jazaul, Zaenal, Obi yang selalu mendukung, membantu, menemani dan segala waktu yang telah mereka berikan dan luangkan untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Keluarga di Kost Rumini Squad (Ibu Rumini, Mbak Resti, Mas Pri, Dek Ghani, Maul, Herli, Euis, Mbak Aul, Tete Aya, Nizma, Mbak Tulus, Uci, Maya, Alen, Ema, Ani, Shofi, Ika, Tiqoh) yang sudah memberikan suntikan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman di rumah : Mas Bachtiar, Mas Dana, Mamat, Meita, Mas Abid, Mas Misbah, Mas Bai yang selalu mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kepada segenap Pemerintah desa Karangturi, kepala desa Bapak Muhari, Bapak Hendri, Ibu Renny, selaku warga Karangturi sekaligus pemilik rumah industri Batik Maranatha yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data kepada penulis.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis ucapkan jazakumullah Khoirol Jaza, Harapan dan do'a penulis semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis

menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.
AMIN.

Semarang, 27 Juni 2019

Penulis,

SITI AMIROH

NIM: 1404036006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metodologi Penelitian.....	8
1. Sumber data.....	8
2. Metode Pengumpulan Data.....	9
3. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tinjauan Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB IITRADISI BATIK DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
A. Tradisi.....	14
1. Pengertian Tradisi.....	14
2. Fungsi Tradisi.....	16
B. Pengertian Batik.....	17
1. Sejarah Batik.....	18
2. Proses Pembuatan Batik.....	Error! Bookmark not defined.
3. Bentuk Filosofis.....	23
4. Batik Pesisir.....	24
C. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	26

BAB III TRADISI BATIK DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGTURI

A. Gambaran Umum Monografi Desa Karangturi Lasem	32
1. Letak Geografi Desa Karangturi	32
2. Kondisi Sosio-Ekonomi Masyarakat Desa Karangturi	33
3. Tingkat Pendidikan Desa Karangturi	34
4. Kondisi Sosio-Religi Desa Karangturi.....	34
B. Batik Di Desa Karangturi Lasem	35
1. Tradisi Batik Di Desa Karangturi	38
2. Motif Batik Di Desa Karangturi	42
C. Kerukunan Umat Beragama Di Karangturi Lasem	45

BAB IV ANALISIS TERHADAP PERAN BATIK DALAM MEMBINGKAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGTURI

A. Analisis Tradisi Batik Di Desa Karangturi	Error! Bookmark not defined.
B. Peran Batik Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Desa Karangturi	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran.....	58
C. Penutup	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kerukunan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan warga pribumi desa Karangturi. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan adanya corak batik yang mereka percayai membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial mereka, yakni motif Burung Hong dan Sekar Jagad. Meskipun mereka berbeda dalam hal agama, mereka tetap bisa hidup rukun dalam satu desa, bahkan bisa saling tolong menolong.

Adapun perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu: a) bagaimana tradisi batik yang ada di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang? b) bagaimana peran tradisi batik dalam membina kerukunan umat beragama di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?. Tujuan penelitian ini untuk: 1) untuk mengetahui tradisi batik yang ada di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. 2) untuk mengetahui peran tradisi batik dalam membina kerukunan di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu hasil penelitian lapangan (*field research*) adalah wawancara, tanya jawab kepada pemilik usaha batik rumahan, aparatur pemerintah desa Karangturi. Data sekunder (data pendukung) yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan metode deskriptif fenomenologi bertujuan untuk menganalisis peran batik yang berhubungan dengan adanya kerukunan umat beragama di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi batik di desa Karangturi sudah terjadi lama, namun bisa dibilang masih kurang berkembang. Pada abad ke-14, etnis Tionghoa masuk ke Lasem dan mulai menetap di Lasem, terutama di desa Karangturi. Etnis Tionghoa datang ke Lasem dengan membawa kemajuan di bidang batik. Mereka tidak segan-segan memberi ilmu dan pengetahuan tentang batik dan motif batik yang dimiliki etnis Tionghoa kepada masyarakat pribumi Karangturi. Etnis Tionghoa mencampurkan dua akulturasi budaya pada selambar kain batik dengan tujuan keindahan dan keabadian. Tradisi batik di Karangturi tidak hanya berkembang di satu rumah industri saja, melainkan sudah banyak rumah industri batik di Karangturi. Tradisi batik di Karangturi ini tentu saja tidak menguntungkan satu pihak saja. Kedua belah pihak juga saling diuntungkan dengan adanya tradisi batik yang berasal dari nenek moyang, dan menjadikan mereka hidup rukun.

Kerukunan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi tidak memperlakukan akulturasi budaya dan perbedaan yang ada, tetapi mereka bisa hidup rukun dalam masyarakat. Kerukunan ini bisa dilihat dari perlakuan etnis Tionghoa pada saat menghargai para karyawannya yang di dominasi penduduk pribumi beragama muslim dengan memberikan mereka fasilitas untuk mereka ibadah. Kehidupan sosial yang rukun ini mereka dapatkan dari motif batik yang menjadi patokan filosofi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: tradisi, batik, dan kerukunan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum Negara Indonesia merdeka. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh Negara.¹

Faktor yang rawan mendorong munculnya konflik antar masyarakat adalah masalah yang berkaitan dengan unsur Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA). Terkhusus tentang perbedaan agama, sering menjadi pendorong terjadinya ketegangan dalam masyarakat, misalkan masalah yang berkaitan dengan pendirian sarana ibadah, penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan masalah politik praktis. Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan salah, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menganggap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme. Kajian sosiologi agama dalam klaim-klaim kebenaran, sering memperlihatkan bahwa *religion's way of knowing* ini bisa mengalami pergeseran sedemikian rupa, sehingga fenomena yang terjadi adalah : satu agama menjadi ancaman bagi agama lain.²

Dalam keadaan pluralis disamping masyarakat Indonesia memiliki hubungan vertikal juga memiliki hubungan horizontal. Hubungan horizontal ini

¹Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani*, Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2012, h. 1

² Munawar-Rachman, *Islam Pluralis wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004, h.49

akan selalu ada pada setiap manusia, karena hakikat manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa adanya manusia lain pemenuhan kebutuhan akan mengalami kesulitan. Sehingga dalam kehidupan sosial muncullah kontak dan komunikasi antar manusia, hal itu biasa disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu jika tidak ada interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.³

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan berubahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang-orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok manusia.⁴

Kerukunan antar agama merupakan salah satu bagian yang paling utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Kerukunan sering di artikan dengan suatu keadaan yang damai, tentram, aman, tertib, sejahtera, hormat menghormati, menghargai, gotong royong yang sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.⁵ Agama yang diakui di Indonesia sesungguhnya telah mengajarkan konsep kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Posisi agama yang sangat strategis begitu pun dengan peranannya yang dapat memberikan pengaruh positif dalam berbagai kekuatan yang ada di masyarakat. Bisa dikatakan, kondisi suatu masyarakat

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002, h. 61.

⁴*Ibid*, h. 84

⁵ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997, h. 8 & 20.

yang rukun sedikit banyak terpegaruhi dengan adanya ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, mengapa demikian, karena salah satu fungsi agama untuk masyarakat yakni melestarikan masyarakat.

Lasem adalah kota kecil yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang berada di jalur pesisir Utara Jawa, 12 km sebelah timur Kota Rembang. Lasem berada di tengah-tengah jalur utama Pantura antara Semarang dan Surabaya. Sebagai kota kecamatan, Lasem membawahi 20 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk laki-laki 25.788 jiwa dan perempuan 25.148 jiwa dengan jumlah 50.936 pada tahun 2017. Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kerukunan dalam kehidupan plural tergambar jelas dalam kehidupan di Lasem khususnya di desa Karangturi. Sebagaimana data yang ada dalam data monografi desa Karangturi tentang jumlah umat yang beragam, 2.304 Islam, 451 Kristen, 603 Katholik, 15 Hindu, 9 Budha, 19 Konghucu.⁶

Masuk dan berkembangnya agama Islam di tanah Jawa pada abad 14-15 kemudian membawa daerah-daerah pesisir di Utara Jawa menjadi pusat pergerakan dakwah Islam (di masa Walisongo). Lasem pada masa itu merupakan pusat pemerintahan dan kota pelabuhan, tentu tidak jauh dari perkembangan tersebut.

Julukan sebagai kota santri pada kota Lasem dapat dibuktikan dengan banyaknya keberadaan pusat-pusat pendidikan yang berbasis pesantren tradisional di Lasem dan sekitarnya. Awal abad 20-an, pada era Kebangkitan Nasional dan Revolusi Kemerdekaan RI, para ulama Lasem ikut andil dalam perjuangan melalui ormas dan juga lembaga pendidikan. Para ulama Lasem yang terkenal pada saat itu di antaranya adalah K.H. Ma'som, K.H. Baidlowi, K.H. Kholil, dan K.H. Masduqi.⁷

Lasem disebut oleh peneliti Perancis sebagai *Petit Chinois* (Tiongkok Kecil) atau disebut *The Little Beijing Old Town* oleh sejarawan Eropa di masa

⁶Data monografi desa Karangturi tahun 2018 bulan Februari

⁷M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang : Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta : Salma Idea, 2014, h.3-5

kolonial. Menurutnya, banyak peninggalan berupa kebudayaan yang mempunyai nilai tersendiri sebagai warisan budaya yang unik dan mencerminkan multi-kultur yang kuat, terutama antara kebudayaan Jawa dan Cina. Lasem merupakan kota tua dan sebagai tempat persinggahan orang-orang mancanegara, terutama dari Tiongkok di masa Majapahit Nusantara pada abad 14 dan 15 M. Salah satu tempat berkembangnya imigran Tiongkok terbesar di Jawa pada masa itu adalah Lasem, selain di Sampotoalang, Tuban, dan Ujunggaluh.⁸ Pada abad ke 15, Nusantara kedatangan armada besar Laksamana Cheng Ho sebagai Duta politik Kaisar Tiongkok Dinasti Ming, yaitu Kaisar Yung Lo yang ingin membina hubungan bilateral dengan Nusantara-Majapahit terutama dalam bidang politik dan perdagangan.

Menurut N.J. Krom, perkampungan Cina di masa Majapahit telah ada sejak tahun 1294-1527 M.⁹ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan tua, misalkan pemukiman pecinan dengan bangunan khas Tiongkoknya dan juga klenteng-klenteng tua yang tak jauh dari lalulintas perdagangan disepanjang sungai pelabuhan, seperti di sungai Babagan Lasem (sepanjang jalan Dasun-Soditan).

Salah satu sumber sejarah yang menyebutkan tentang awal mula adanya pembatikan di Lasem adalah *Serat Badra Santi*, yang menyebutkan pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi), salah seorang nahkoda dari armada laut Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un mendarat bersama istrinya yang bernama Na Li Ni di pantai Regol Kadipaten Lasem yang sekarang disebut sebagai pantai Binangun. Bi Nang Un adalah seorang nakhoda yang berasal dari Campa (Indocina) yang saat itu menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Ming. Na Li Ni adalah seorang wanita yang mempunyai bakat seni terutama seni tari dan seni batik. Putri Na Li Ni memulai kehidupannya di Lasem, ia melihat sebagian besar masyarakat Lasem hidup dalam kondisi yang memprihatinkan dan miskin. Na Li Ni mempunyai upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat

⁸ Sampotoalang; sekarang Semarang, Ujunggaluh; sekarang, Surabaya

⁹N.J. Krom sebagaimana dikutip oleh Pratiwo. *The Historical Reading Of Lasem*, Leuven : Katholika Universiet Leuven, 1990, dalam buku *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan*, karya M. Akrom Unjiya, h. 6

Lasem dengan cara mengajarkan seni membatik dan seni tari kepada putra putrinya dan juga para gadis di Taman Banjar Mlati Kemadhung. Na Li Ni juga mengembangkan seni batiknya dengan berbagai variasi, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Salah satu varian klasik atau biasa disebut pakem. Dengan adanya pola dan corak yang memiliki ciri khas sendiri, yakni paduan warna yang berani dan mencolok dengan motif-motif yang beraneka macam serta elegan saat di gunakan. Batik Lasem sangat liat bercirikan egalitarian. Batik pola Lasem ini menghilangkan tabu sosial, lebih terbuka, dan umum penggunaannya bagi segala kalangan atau lapisan masyarakat berikut macam etnisnya.

Secara kontekstual batik Lasem menganut empat elemen kreasi budaya, yaitu Jawa klasik Tiongkok, Arab dan Belanda. Inilah yang melahirkan akulturasi budaya yang positif. Corak batik lasem pada umumnya didominasi warna-warna cerah seperti merah, mengapa demikian, hal ini dikarenakan tidak lepasnya pengaruh budaya Tiongkok yang kental di Kota Lasem. Contoh motif yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina adalah motif yang menggunakan burung hong dan pokok-pokok pohon bambu. Menurut kepercayaan Cina pohon bambo melambangkan kerukunan keluarga yang kuat. Motif dan gambar-gambar yang diambil dari para pengrajin batik ini adalah berstruktur dengan alam sekitar, temanya menjelaskan cerita dan makna sisi kehidupan flora dan fauna sebagai ruang kearifan lokal Lasem.

Pada perkembangannya, keunikan batik Lasem ini mendapat tempat penting di dunia perdagangan. Pedagang antar pulau dengan kapal kemudian mengirim batik Lasem ke seluruh wilayah Nusantara. Batik Lasem pun mulai memasuki masa kejayaan dan membuat para pengrajin batik semakin mengembangkan motif baru. Motif baru, seperti *latohan*, *gunung ringgit*, *kricakan*, atau *watu pecah* bermunculan. Dahulu, disetiap rumah penduduk Lasem, para wanita mempunyai peralatan batik. Seperti menjadi sebuah ukuran tersendiri di Lasem bahwasannya kesempurnaan bagi setiap wanita yang menginjak masa dewasa haruslah bisa memainkan canting dengan lincahnya,

menorehkan lilin cair di atas lembaran mori putih membentuk seni, dan kreasi indah sekaligus *nguri-nguri* warisan budaya.¹⁰

Adanya sebuah tradisi membatik yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga Lasem di mana menjadi peran penting dalam kehidupan mereka yang rukun meskipun dalam berbagai keberagaman. Mulai dari salah satu motif batik pohon bambu yang dijadikan patokan sikap saling hidup rukun, dan juga pengaruh tokoh masyarakat maupun tokoh agamalah yang menjadikan kehidupan rukun tersebut. Peran dari tokoh agama tersebutlah yang mengajarkan kepada warganya untuk tidak membeda-bedakan agama yang lain, karena semua agama mengajarkan perdamaian, dan kerukunan.

Selain sebagai Tiongkok Kecil, Lasem juga dikenal sebagai Kota Santri. Banyak peninggalan pesantren-pesantren tua juga ulama-ulama yang memiliki jiwa kharismatik yang berasal dari Lasem. Sebagai kota Batik, Lasem dikenal karena mempunyai batik klasik dengan pola dan corak khas Batik Laseman yang terdapat unsur seni budaya Tiongkok. Karena hal-hal yang sangat menarik inilah Forum Komunikasi Masyarakat Pecinta Sejarah dan beberapa seniman di Jawa Tengah mengadakan pagelaran kesenian yang dikolaborasikan dengan unsur-unsur yang ada di Lasem. Muncullah Laseman, yang merupakan pagelaran lintas genre, lintas ras dan lintas generasi bertajuk “Alon-alon Waton Ke Lasem”.

Masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Lasem sejak dahulu sudah memiliki keahlian berdagang yang menjadikan modal berharga bagi kelangsungan hidup mereka. Masyarakat etnis Tionghoa di Lasem, memang mayoritas penduduknya didominasi oleh pedagang dan itu merupakan profesi utama mereka. Pada kehidupan kesehariannya di daerah Karangturi jika dilihat dari segi kebudayaan sangatlah unik dikarenakan ada pembauran antara kedua masyarakat etnis tersebut yaitu masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar Desa Karangturi yang didominasi oleh masyarakat Jawa. Etnis Tionghoa yang berkehidupan sederhana di daerah

¹⁰M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang : Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta : Salma Idea, 2014,h.8-9

lingkungan Karangturi bisa berkomunikasi dengan warga sekitar bahkan hampir setiap hari sering bercengkrama di tengah perbedaan budayanya yang sangat melekat tanpa adanya rasa minder di dalam diri mereka. Meski kebudayaan mereka berbeda jauh, warga Jawa di desa tersebut tidak akan merubah keadaan. Mereka tetap membaur menjadi satu dalam lingkungan yang sama.¹¹

Acara “Laseman” atau kirab budaya yang dilaksanakan setiap pada tanggal 28-29 November terlihat jelas sikap toleransi dan kerukunan yang dinamis diantara umat beragama, dengan adanya kirab budaya tersebut para seniman saling berkolaborasi dan juga warga setempat menampilkan hasil kerajinan batik yang mempunyai peran penting dalam kerukunan tersebut. **“Peran Tradisi Batik dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”**, merupakan judul dari penelitian ini.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi batik yang ada di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana peran tradisi batik dalam membingkai kerukunan umat beragama di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tradisi batik yang ada di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui peran tradisi batik dalam membingkai kerukunan di desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

¹¹ Pra penelitian pada 13 Januari 2019

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis

1. Manfaat akademis, penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih akademis untuk jurusan Studi Agama-Agama.
2. Manfaat praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai jembatan antar generasi warga desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang untuk lebih mengembangkan batik dan menjadikan sebuah ikon kerukunan yang kuat.

C. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹² Penulis baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan data, tentu diharuskan menggunakan metode yang jelas dan langkah-langkah yang sistematis.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penulis ini adalah *field research* yaitu penelitian lapangan yang diperoleh langsung dari fakta yang ada di lapangan.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengrajin batik, pengusaha batik. Dengan harapan dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang memadai sesuai aspek kejian yang dirumuskan.

b. Data Sekunder

¹²Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h.41

¹³RiantoAndi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005, h. 57

Data sekunder yaitu data yang sudah dalam bentuk jadi misalnya dokumen-dokumen dan publikasi yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini akan dilakukan oleh peneliti secara langsung di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap tradisi batik yang digunakan masyarakat Karangturi untuk hidup rukun. Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke obyek penelitian untuk melihat, mengamati situasi dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut untuk mendapatkan data yang valid.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan cara face to face, di mana peneliti berhadapan langsung dengan narasumber. Berikut narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti :

1. Pengusaha Batik
2. Pengrajin Batik
3. Pengasuh pondok pesantren Kauman

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran kondisi sosio kultural, keagamaan, mata pencaharian, draf peraturan desa, dan beberapa momentum kearifan lokal.

3. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif fenomenologi. Deskriptif analisis fenomenologi, berupa penulis memberikan deskriptif pada objek yang diteliti dan menganalisa peran batik yang berhubungan dengan adanya kerukunan umat beragama di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian yang akan dihasilkan melalui penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian penelitian yang sudah pernah diteliti dan berhasil dalam budaya batik. Beberapa penelitian itu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Burhanuddin, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Jurusan Perbandingan Agama, yang berjudul “*Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*”¹⁴. Penelitian ini membahas tentang toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, dengan adanya latar belakang yang berbeda-beda inilah yang bisa menjadikan masyarakat menjadi hidup rukun dengan tidak memilih ataupun membedakan suku, agama, dan juga budaya. Perbedaan dengan penelitian Muhamad Burhanuddin dengan penelitian ini adalah penelitian Muhamad Burhanuddin membahas tentang toleransi antar umat beragama Islam dan Tri Dharma. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kerukunan umat beragama yang mendapat peran penting dari tradisi budaya batik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Probosari, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pengembangan

¹⁴ Muhamad Burhanuddin, *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016)

Masyarakat Islam, yang berjudul “*Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Batik Ismoyo di Desa Gendongan Plupuh Sragen*”¹⁵. Penelitian ini membahas tentang peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha batik Ismoyo, dengan adanya peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha batik meningkatnya perekonomian masyarakat dan bertambahnya peluang pekerjaan bagi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian Amelia Probosari dengan penelitian ini adalah penelitian Amelia Probosari membahas tentang peningkatan ekonomi yang dihasilkan melalui usaha batik, sedangkan penelitian ini membahas tentang motif batik yang bisa dijadikan simbol kerukunan bagi masyarakatnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jauharotun Nuriya, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Program Studi Sosiologi, yang berjudul “*Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati*”¹⁶. Penelitian ini membahas tentang pengaruh perkembangan industri batik terhadap motif melestarikan budaya. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu sama-sama membahas terkait motif batik. Namun bedanya penelitian tersebut mengarah pada kerukunan yang didapatkan dari motif batik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nita Kusuma Sugiono, mahasiswi Universitas Indonesia, Jurusan Program Studi Cina, yang berjudul “*Corak Batik Lasem Sebagai Bukti Akulturasi Budaya Cina dan Jawa*”¹⁷. Penelitian ini membahas tentang corak yang ada di batik Lasem saja. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian

¹⁵ Amelia Probosari, *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Batik Ismoyo Di Desa Gendongan Plupuh Sragen*. (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

¹⁶ Jauharotun Nuriya, *Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati*. (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

¹⁷ Nita Kusuma Sugiono, *Corak Batik Lasem Sebagai Bukti Akulturasi Budaya Cina dan Jawa*. (Non skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2016)

yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang akulturasi budaya Cina dan Jawa, namun bedanya penelitian tersebut mengarah pada motif batik yang bisa dijadikan simbol kerukunan bagi kedua budaya tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum dan mewujudkan penulisan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun sistematika penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini dibahas mengenai pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum alasan penulis memilih judul “Peran Tradisi Batik dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Dalam bab ini penulis menerangkan argumen dan alasan dilakukannya penelitian. Kemudian, penulis juga mencantumkan sub bab rumusan masalah. Rumusan masalah akan menjadi panduan penulis untuk fokus dalam penelitian. Setelah itu ada sub bab tujuan masalah dan manfaat penelitian, dalam sub bab pada prosesnya akan membantu penulis untuk mengetahui tujuan dan manfaat yang akan didapat saat penelitian. Selanjutnya, terdapat studi pustaka yang digunakan untuk bahan acuan bagi penulis untuk mengkaji penelitian-penelitian yang telah ada yang masih berhubungan dengan tema yang akan diteliti. Kemudian, ada metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, metode dan teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Yang terakhir, sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan penelitian.

Bab kedua, kerangka teori yang melandasi rumusan masalah yang diangkat yaitu; pengertian kerukunan umat beragama, dan peran tradisi batik di desa Karangturi.

Bab ketiga, berisi letak geografis Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, gambaran umum masyarakat Karangturi, bagaimana tradisi batik dalam melatarbelakangi kerukunan.

Bab keempat, analisis terhadap peran atau kontribusi tradisi batik dalam membingkai kerukunan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisis penulis mengenai peran ataupun kontribusi dari tradisi batik itu sendiri sehingga bisa menjadikan ikon kerukunan antara masyarakat Tionghoa dan pribumi, meliputi pemaknaan menurut pengrajin dan juga tokoh masyarakat di desa Karangturi.

Bab kelima, berisi kesimpulan. Sebagai penutup dari sebuah penulisan yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan penulis selama melaksanakan penelitian.

BAB II

TRADISI BATIK DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.¹

Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Dan jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.²

¹ Robi Darwis, 2017, "*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*", Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2, 1, 75-83

² Andi Saefullah, "*Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial, Skripsi SHP*", Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007, h. 38

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya.

Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada banyak orang. Lebih sering, tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antar masyarakat atau kultur berbeda telah di kaji secara luas oleh pakar antropologi-sosial, terutama mengacu pada penaklukan kolonial dan juga melalui kontak cultural secara damai antara

masyarakat yang sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang dipaksakan. Akibat benturan itu, hampir tanpa kecuali, tradisi masyarakat pribumi dipengaruhi, bentuk ulang atau disapu bersih. Benturan tradisi di dalam satu masyarakat tertentu, bermacam-macam bentuknya. Paling sering terjadi adalah bentrokan tradisi kesukuan dalam masyarakat multi etnik. Atau konflik antara tradisi yang dihormati oleh kelas atau strata yang berlainan. Kecurigaan dan kebencian yang ditunjukkan oleh kelas yang kurang mendapat hak istimewa terhadap tradisi elit adalah contoh yang paling nyata. Dalam revolusi sosial, kelas yang kurang beruntung biasanya melakukan tindakan kekerasan seperti membakar istana raja atau merampok rumah aristokrat. Perbedaan tradisi daerah pun dapat menyulut permusuhan. Perbedaan tradisi agama juga ternyata dapat menjadi pemecah belah yang serius.³

2. Fungsi Tradisi

Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen. Selain fungsional, tradisi pun berakibat disfungsional.

1. Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji, dan aman. Kemungkinan akibatnya adalah stagnasi.
2. Ada kecenderungan untuk memercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Akibatnya, kebijakan menjadi tak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011, h. 71-74

3. Tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya. Tak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, percekocokan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tak rasional, hukum yang tak adil, tirani, dan kediktatoran. Sebagian di antaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu.
4. Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan.⁴
- 5.

B. Pengertian Batik

Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (Masterpieces Of Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak Oktober 2009.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik.

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari

⁴*Ibid*, h. 76-77

kain. Teknik ini disebut wax-resist dyeing. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi, mereka sepenuhnya bekerja di sawah. Namun, di antara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pekerja batik tidak lagi didominasi para petani. Mereka berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik.

Istilah “batik” bisa saja berarti satu desain tradisional bernama kawung, tetapi bukan dibuat pada kain katun melainkan teknik cetak digital pada kertas kado misalnya. Secara lebih sederhana, bisa disebut bahwa batik bisa diartikan sebagai 1) teknik (pembuatan desain dengan kain), dan yang berikutnya adalah (2) sebagai desain itu sendiri. Sebagai teknik, batik memerlukan media kain katun alam, lilin, atau media lain sebagai perintang atau penghalang warna, dan zat pewarna. Sebagai desain, di Indonesia, terutama Jawa, batik adalah merupakan motif-motif tradisional tertentu yang dipergunakan pada hiasan kain.⁵

1. Sejarah Batik

Sejarah batik di Indonesia sangat boleh jadi berkaitan dengan kerajaan Mataram Hindu (abad ke-9 hingga ke-10) dan Kerajaan Majapahit (abad ke-13 dan seterusnya). Pengembangan batik kemudian banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram Islam, diteruskan pada masa Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Pada awalnya, batik merupakan kesenian gambar di atas kain yang dikhususkan untuk pakaian keluarga para raja Jawa dan para pengikutnya. Karena itu batik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan keraton.

⁵ Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta : G-Media, 2011, h. 1-3

Namun karena banyak pengikut raja bertempat tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa ke luar keraton dan dikerjakan di rumah masing-masing abdi dalem.

Selanjutnya kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan meluas menjadi pekerjaan rumah tangga kaum wanita untuk mengisi waktu senggang. Maka, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh wanita dan pria dari segala golongan ataupun umur.⁶

Banyak daerah pusat perbatikan di Jawa adalah wilayah santri. Di daerah ini, batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda.

Selama lebih dari 150 tahun terakhir, produksi batik terlibat dengan berbagai perkembangan gagasan, baik pada aspek estetis, teknologi, maupun fungsionalnya. Eksistensinya juga tidak hanya terbatas sebagai sebuah entitas lokal (pribumi), tetapi juga merambah ke dalam ruang kehidupan para pendatang. Bangsa-bangsa Arab, Cina, dan Belanda ikut menjadikannya sebagai produk budaya dalam gayanya masing-masing.

Kemajuan teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen dewasa ini telah membuka berbagai kemungkinan baru bagi dunia pembuatan produk-produk tekstil sehingga semakin meningkatkan keanekaragaman pada aspek-aspek fungsinya. Hal ini menempatkan batik pada ajang persaingan yang semakin tajam dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Namun tidak berarti perkembangan batik ke dalam ruang-ruang tekstil modern bebas masalah. Sebagai sebuah cabang seni, batik Indonesia, khususnya buatan masyarakat Jawa, memang sudah memperoleh pengakuan para pakar dan pengagumnya dari mancanegara, baik dari segi pencorakan maupun tekniknya. Batik diakui sebagai sebuah ungkapan budaya tradisi, sebuah seni asli bangsa Indonesia yang unggul. Dan seiring perkembangan

21.19 ⁶WWW.gelora45.com/news/SejarahBatik.pdf diakses pada tanggal 14 Mei 2019 pukul

waktu, batik telah melahirkan sebuah karakter khas, yang kemudian menyebabkan timbulnya beberapa masalah.⁷

2. Proses Pembuatan Batik

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan menghindari lamanya proses produksi batik, digunakan *screen printing* agar dapat diproduksi dengan cepat. Walaupun begitu, produk ini tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik tetapi dinamakan tekstil motif batik atau batik *printing*.

Dengan perkembangan material dan teknologi, perkembangan batik pun menjadi sangat beragam, seperti batik tulis halus dan kasar, batik cap, sablon (*screening*), dan *printing*, atau kombinasi dari proses-proses tersebut. Biasanya bahan dasarnya adalah katun (*mori*), sutra, rayon, polyester, dan hasil tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

a. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu tulis halus dan batik tulis kasar.

Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relative lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (*tembus bolak balik*), khususnya bagi batik tulis halus.

Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak

⁷*Ibid*, h. 3-9

pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara satu gambar dengan gambar lainnya.

Batik tulis, sebagai batik dengan kualitas tinggi, memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual batik tulis relative mahal karena kualitas lebih bagus, mewah, dan unik. Nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis bersi Jawa tidak dapat diproduksi dimanapun selain di Indonesia. Tidak mengherankan untuk memproduksi sepotong kain batik tulis halus dibutuhkan waktu empat bulan. Tetapi untuk menyelesaikan batik tulis kasar dengan motif sederhana, diperlukan waktu hanya satu minggu.

b. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga di mana terdapat desain suatu motif.

Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik. Pada umumnya, pola pada canting batik ini dibentuk dari bahan dasar tembaga, tetapi ada pula yang dikombinasikan dengan besi. Dari jenis produksi batik cap ini, pembatik bisa menghemat tenaga dan tak perlu menggambar pola atau desain diatas kain.

Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif yang relative besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Dengan demikian waktu produksi lebih cepat dan harga jual lebih

murah. Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar 1-3 minggu.

c. Batik Tulis dan Cap

Proses pembuatan batik dapat dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara screen printing (sablon) atau memakai cap dengan malam atau lilin. Caranya, beri warna pertama dengan menggunakan screen printing atau cap, kemudian tutup sebagian motifnya dengan canting tulis. Setelah itu, lilin pertama dilekatkan dengan screen printing dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan.

d. Batik Printing

Teknik pembuatan batik *printing* relatif sama dengan produksi sablon, yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain. Proses pewarnaannya sama dengan proses pembuatan tekstil biasa yaitu dengan menggunakan pasta yang telah dicampur pewarna sesuai dengan keinginan, kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat. Jenis batik ini tidak diproduksi dalam jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya saja motif yang dibuat adalah motif batik. Batik ini dapat dikerjakan secara manual ataupun menggunakan mesin. Oleh karena itu, batik *printing* merupakan salah satu jenis batik yang fenomenal, kemunculannya dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka suka menyebutnya kain bermotif batik.

e. Ornamentasi Batik

Ornamentasi batik dibagi dalam tiga bentuk yaitu klowongan, isen-isen, dan ornamentasi harmoni. Klowongan merupakan proses penggambaran dan pembentukan elemen dasar dari desain batik secara umum. Isen-isen adalah proses pengisian bagian-bagian ornamen dari pola isen yang ditentukan. Terdapat beberapa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif cecek, sawut, cecek sawut, sisik melik, dan sebagainya. Ornamentasi harmoni adalah penempatan berbagai

latar belakang dari desain secara keseluruhan sehingga menunjukkan harmonisasi secara umum. Pola yang digunakan biasanya adalah pola ukel, galar, gringsing, atau beberapa pengaturan yang menunjukkan modifikasi tertentu dari pola isen, misalnya sekar sedhah, rembyang, sekar pacar, dan sebagainya.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun sehingga kadang kala motifnya dapat dikenali dari keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sementara itu, masyarakat mengembangkan motif tradisional dengan memodifikasinya dengan motif batik lainnya.⁸

3. Bentuk Filosofis

Batik dalam konsepsi kejawen lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Misalnya seperti motif gurda pada batik klasik atau tradisional. Sinjangan yang bermotif gurda sebenarnya bermula dari bentuk burung garuda. Burung ini telah dipakai sebagai lambang pada masa purna Indonesia. Hal ini muncul pada panji-panji sebagai lambang kendaraan menuju surga, misalnya pada candi-candi Dieng. Sedangkan pada perkembangan Hindu selanjutnya, terutama di Jawa Timur, burung Garuda merupakan kendaraan Dewa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tempo dulu motif gurda atau garuda ini digunakan oleh para priagung keraton atau kerajaan. Motif gurda ini berubah saat Islam masuk, menjadi bentuk sayap atau lar. Komposisi pengaturan dalam penebaran pada sinjangan pun semakin terlihat bagus.

Sementara itu, munculnya Islam memberikan kematangan penciptaan bentuk-bentuk yang ornamentis yang hingga saat ini dijadikan kaidah pola penciptaan batik dan seni batik. Misalnya, motif parang yang

⁸*Ibid*, h. 17-23

dikombinasikan dengan berbagai bentuk lar serta pewarnaan yang modern menjadikan batik sinjangan tetap lestari. Di sisi lain, perkembangan daerah Lasem, Bayat, Pekalongan, Wonogiri, atau daerah lainnya bermuara pada seni batik yang dipengaruhi Islam.⁹

4. Batik Pesisir

Motif batik pesisir memperlihatkan gambaran yang berbeda dengan motif batik keraton. Batik pesisir lebih bebas serta karya motif dan warna. Mereka tidak terikat dengan aturan keraton, akan tetapi memiliki sedikit nilai filosofi. Motif batik pesisir berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya. Warnanya semarak agar lebih menarik konsumen. Batik pesisiran banyak menyerap pengaruh luar, seperti pedagang asing dan para penjajah.

Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh etnis Tionghoa yang juga mempopulerkan corak Phoenix. Sementara itu, bangsa penjajah Eropa, khususnya Belanda juga mengambil minat pada batik. Hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal, seperti bunga Tulip dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah, misalnya gedung, kereta kuda, meriam, atau pun kapal. Warnanya pun tergantung dari kesukaan mereka, seperti warna biru.

Batik pesisir merupakan julukan untuk batik yang ditemukan di wilayah pesisir atau pantai, misalnya Cirebon, Lasem, Pekalongan, Tuban, dan wilayah lainnya.¹⁰

Bentuk dasar ragam hiasnya adalah seekor anak burung yang baru menetas, menggeleparkan kedua sayapnya yang masih lemah, berusaha lepas dari cangkang telurnya. Separuh badan dan kedua kakinya masih berada dalam cangkang. Ide dasarnya ialah pandangan hidup tentang “ke mana jiwa manusia sesudah mati”. Disebut motif atau ragam hias karena dalam perwujudannya tidak pernah berdiri sendiri. Pada kain batik, motif tersebut selalu berada dalam susunan estetis bersama motif dan pola yang

⁹*Ibid*, h. 37

¹⁰*Ibid*, h. 54

lain. Misalnya, sebagai ceplokan dengan latar gringsing, sebagai selingan motif parang, dalam bentuk mozaik dengan beberapa motif lain, atau berbaur dengan pola nitik.

Konon pada permulaan era Islam di Jawa, ada seorang seniman yang ingin mendapatkan jawaban “ke mana manusia sesudah mati”. Di dalam diri si seniman tersebut masih merambat akar-akar budaya Hindu, sementara ajaran Islam mulai memengaruhi pandangan hidupnya. Untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya, si seniman melakukan meditasi zikir dan kontemplasi. Dalam khusuknya berzikir, ia menyebut asma Allah (Allah Huk Akbar, Allah Maha Besar), dan ketika hanya tertinggal satu kata “Huk” dari mulutnya (dalam puncak zikirnya), dia melihat seekor burung yang baru mulai menetas, menggeleparkan sayapnya yang masih lemah, berusaha melepaskan diri dari cangkangnya, namun kakinya masih tetap berada di dalam telur. Ketika terbangun dari meditasinya, ia lalu merenung dan membuat kesimpulan, bahwa mati itu hanya kerusakan raga, namun jiwanya tetap hidup entah terbang ke mana, mungkin mencari raga yang baru atau mungkin mencari Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dari kejadian tersebut, terciptalah bentuk seni yang dinamai burung “Huk”.

Kaki anak burung yang masih ada dalam telur, masih menginjak bumi, adalah sebagai simbol bahwa kesimpulan yang dibuatnya sesungguhnya masih meragukan dirinya, sebab kesimpulan itu adalah tentang perjalanan manusia sesudah mati, sedangkan dia yang membuat kesimpulan itu adalah manusia biasa yang masih hidup, masih menginjak bumi.

C. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu; “*rukun*” berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah “*arkaan*”; artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling

menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi.¹¹

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan.

Bila kata kerukunan ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan dan kebutuhan masing-masing, sehingga dapat disebut kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama. Bila musuh telah selesai dihadapi, maka keadaan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang merasa terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Kedua kerukunan ini adalah kerukunan semu. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan

¹¹ Munawar Khalil, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Dan Lihat Pula, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1988, sebagaimana dikutip di dalam buku karya Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 4

adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Secara historis, kerukunan dalam pergaulan hidup telah menjadi milik dan ciri bangsa Indonesia sendiri sejak zaman leluhur dahulu. Maka mewujudkan kerukunan antar umat beragama sebenarnya bukan merupakan usaha baru, tetapi sebagai bagian dari usaha dalam memelihara identitas dan integritas bangsa dan negara.¹²

Dalam Undang-Undang Dasar 45 pasal 29 ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Diktum ini mengandung pengertian, kecuali agama menduduki posisi tersendiri dalam negara, juga umat beragama mendapat perhatian tersendiri dari Pemerintah.

Kerukunan antar umat beragama pada mulanya atas prakarsa dan program pemerintah, namun tidak berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Pemerintah. Esensi kerukunan bukan pemerintah, tetapi umat beragama itu sendiri. Bila terjadi perselisihan, intern suatu agama maupun antar umat beragama, diselesaikan umat beragama itu sendiri.

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama. Unsur yang terkandung dalam pengertian kerukunan antar umat beragama :

1. Adanya Beberapa Subyek sebagai Unsur Utama

Dengan subyek yang dimaksudkan di sini adalah tiap golongan umat beragama itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur

¹²*Ibid*, h. 4-6

utama dalam kerukunan ini. Sebenarnya unsur ini telah terpenuhi, karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia.

Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina. Dengan demikian, berarti setiap subyek telah memelihara kemerdekaan bangsanya dengan menghimpun hasrat dari setiap golongan agama menjadi hasrat kolektif, sehingga terwujud keseimbangan, keselarasan serta keharmonisan dalam kesatuan bangsa Indonesia.

2. *Tiap Subyek Berpegang Kepada Agama Masing-Masing*

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerjasama dan lain-lain. Kerukunan akan menjadi semu bila tidak terwujud dalam pergaulan, kerjasama dan kehidupan real di tengah-tengah masyarakat. Dengan memahami hakekat kerukunan dalam pergaulan antar golongan agama, akan tercipta situasi dan kondisi perlombaan yang sehat dalam mengurus dunia dengan segala aspeknya, juga sebagai cara dalam menampakkan identitas masing-masing sebagai penganut suatu agama. Perlombaan yang positif melahirkan prestasi yang besar dalam membawa masyarakat dan bangsa kepada kemajuan dan kesejahteraan yang merupakan idaman bersama.

Tiap subyek harus menyadari, bahwa perbedaan agama bukan sebagai arena atau sarana persaingan yang tidak sehat. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami urgensi kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topik pembicaraan secara teoritis, tapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan secara praktis dan pragmatis, sehingga kerukunan antar umat beragama tidak lagi mengendap dalam teori statis dengan status quo yang hanyut dengan arah dan tujuan yang tidak jelas.

3. *Tiap Subyek Menyatakan Diri sebagai Partner*

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Yang dimaksud dengan menyatakan diri di sini tiap subyek lain dengan segala keberadaannya, dengan saling pengertian tidak menekan atau ditekan oleh kemauan masing-masing subyek.

Sesuai dengan situasi bangsa dan negara Indonesia yang sedang membangun, maka kerukunan yang dituntut adalah kerukunan fungsional dan dinamis. Kerukunan ini dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama.¹³

Membicarakan bentuk kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilepaskan kaitannya dari teori golongan. Dalam sosiologi terdapat beberapa klasifikasi golongan termasuk golongan agama. Klasifikasi ini dikarenakan oleh perbedaan pandangan antar para sosiolog terhadap golongan itu sendiri.

Tujuan kerukunan antar umat beragama, tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena pengertian yang terkandung dalam tujuan ini bukan hanya sekedar mencapai tujuan itu saja, tetapi bagaimana merealisasikan dan memelihara tujuan itu. Mengingat tujuan yang akan tercapai merupakan tujuan bersama umat beragama, maka konsekuensi dari tujuan ini berada di tangan umat beragama itu sendiri.

Agama akan kehilangan fungsi, bila penganutnya hanya mencurahkan perhatian kepada ilmu agama saja, sehingga kehidupan penganut itu kehilangan nilai dan makna. Tujuan agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bernilai dan bermakna. Dengan perkataan lain, bila manusia hidup tanpa agama, berarti ia hidup tanpa nilai dan makna.

Inti utama tujuan hidup manusia adalah ketenteraman dan kebahagiaan batin. Dalam agama ketenteraman dan kebahagiaan batin ini

¹³*Ibid*, h. 6-9

bukan hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk seluruh manusia yang disebut kemaslahatan atau kesejahteraan umum. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat sendiri.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.¹⁴

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah¹⁵ dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

¹⁴*Ibid*, h. 17-22

¹⁵Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 44

BAB III

TRADISI BATIK DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGTURI

A. Gambaran Umum Monografi Desa Karangturi Lasem

Penelitian ini, penulis mengadakan penelitian di Desa Karangturi Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dengan adanya letak geografis peneliti akan mudah untuk memetakan wilayah yang akan menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat mendukung atau mempermudah menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan fokus kajian agama, budaya dan perdamaian yaitu tentang peran tradisi batik dalam membingkai kerukunan umat beragama.

Desa Karangturi, memiliki luas area 91,17 Ha, yang secara administrasi terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tetangga (RT). Desa Karangturi terletak pada ketinggian tanah dan permukaan laut 11 MDPL, dengan topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) dataran rendah dan memiliki suhu udara rata-rata 33°C.¹

1. Letak Geografi Desa Karangturi

Letak orbitasi desa Karangturi, jarak dari pusat kecamatan 1,5 Km, jarak dari pusat pemerintahan administratif 12 Km. Sedangkan jarak desa Karangturi dengan ibukota Kabupaten Rembang sejauh 12 Km, jarak dengan ibukota provinsi 140 Km, dan jarak dengan ibukota Negara sejauh 600 Km. Batas wilayah desa Karangturi, terdiri dari beberapa desa yang menjadi tetangga desa yaitu : sebelah utara berbatasan dengan desa Soditan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jolotundo, sebelah timur berbatasan dengan desa Sumbergirang, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Babagan.²

¹ Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015 Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah Desember 2015.

²Data Monografi Desa Karangturi, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah Maret 2018

2. Kondisi Sosio-Ekonomi Masyarakat Desa Karangturi

Perekonomian merupakan aspek penting untuk mendukung adanya kemajuan individu atau masyarakat. Dengan berkurangnya pengangguran yang ada tentunya perekonomian semakin maju di sebuah desa. Itu berarti dengan adanya sebuah pekerjaan bisa mengindikasikan bahwa masyarakat Karangturi termasuk desa yang produktif. Adapun aspek perekonomian yang ada di desa Karangturi sebagai berikut:

Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian³

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	5 orang	0 orang
Buruh Tani	4 orang	0 orang
PNS	68 orang	47 orang
ABRI	9 orang	0 orang
Wiraswasta	235 orang	228 orang
Pensiunan	8 orang	11 orang
Pemulung	2 orang	18 orang
Jumlah	635 orang	

Sumber: data monografi desa Kabupaten Rembang tahun 2018

Dari data diatas menunjukkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian yaitu petani sebanyak 5 orang, buruh tani sebanyak 4 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 115 orang, ABRI sebanyak 9 orang, wiraswasta sebanyak 463 orang, pensiunan sebanyak 19 orang, dan pemulung sebanyak 20 orang dari seluruh penduduk yang berjumlah 635 orang menurut mata pencaharian.

3. Tingkat Pendidikan Desa Karangturi

Aspek pendidikan, merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang wajib dalam seluruh lapisan masyarakat. Tujuan dari pendidikan tidak

³*Ibid*, h. 9

lain untuk mempertinggi derajat dan martabat manusia. Pendidikan yang ada di desa Karangturi dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan⁴

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Taman Kanak-Kanak	-	-
Sekolah Dasar	33 orang	39 orang
SMP/SLTP	321 orang	478 orang
SMA/SLTA	609 orang	625 orang
Akademik / D1-D3	24 orang	30 orang
Sarjana / S1-S3	55 orang	62 orang
Jumlah	2.276 orang	

Sumber: data monografi desa Kabupaten Rembang tahun 2018

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan yang ada di desa Karangturi rata-rata yaitu lulusan SMA/SLTA sebanyak 1234 orang. Penduduk yang lulusan Sekolah Dasar sebanyak 72 orang, penduduk yang lulusan SMP/SLTP sebanyak 799 orang, penduduk yang lulusan akademik / D1-D3 sebanyak 54 orang, dan lulusan sarjana / S1-S3 sebanyak 117 orang dari seluruh jumlah penduduk yang lulusan pendidikan umum yaitu 2276 orang.

4. Kondisi Sosio-Religi Desa Karangtur

Umat beragama di Desa Karangturi mayoritas beragama Islam dengan jumlah 2304 orang dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 3401 orang berdasarkan agama yang dipeluknya. Walaupun sebagai mayoritas beragama kehidupan masyarakat tersebut antara satu dengan yang lain agama sangat rukun diantara yang lain baik mayoritas maupun minoritas. Adapun pemeluk agama di Desa Karangturi dapat dilihat dari data kependudukan sebagai berikut:

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut⁵

⁴*Ibid*, h. 9

⁵*Ibid*, h. 10

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	962 orang	1342 orang
Kristen	189 orang	262 orang
Katolik	257 orang	346 orang
Hindu	6 orang	9 orang
Budha	3 orang	6 orang
Khong Hu Cu	8 orang	11 orang
Jumlah	3.401 orang	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Islam sebanyak 2304 orang, beragama Kristen sebanyak 451 orang, beragama Katolik sebanyak 603 orang, beragama Hindu sebanyak 15 orang, beragama Budha sebanyak 9 orang, dan Konghucu sebanyak 19 orang dari seluruh penduduk sebanyak 3401 orang berdasarkan agama.

B. Batik Di Desa Karangturi Lasem

Batik Lasem adalah salah satu akulturasi budaya dari kebudayaan di Jawa dengan Tionghoa. Apabila melihat sejarah batik di Lasem, dapat dirunut sejak Raja Lasem, Bhre Lasem I memerintah Kerajaan kecil Lasem (1350-1375). Pada masa itu, batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Secara pribadi Bhre Lasem mungkin memiliki pembatik sendiri, dan mempekerjakan tenaga pembatik terampil, terlihat dari artefak kain batik yang ada pada jaman Majapahit.

Pembuatan batik menemukan momentumnya lagi pada saat Laksamana Cheng Ho singgah ke Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal yang sakit untuk berobat. Tersebutlah Nahkoda Bi Nang Un, salah seorang anak buah Laksamana Cheng Ho melihat Lasem sebagai daerah yang subur, indah dengan masyarakatnya yang ramah penuh kekeluargaan, meminta izin untuk tidak melanjutkan perjalanan, karena ingin menetap di Lasem. Setelah mendapatkan izin dari pangeran Wijayabadra, Adipati kadipaten Lasem yang berkuasa saat itu, beliau kembali ke Campa untuk menjemput anak dan istrinya membuat batik, perhiasan emas, pengrajin

gamelan, dan membawa pula bibit ketang hitam, bibit *mangga blungko*, tebu, delima, ayam *cempo*, merak berbulu biru, dan padi *klewer*.

Bersama istrinya yang bernama Na Li Ni. Bi Nang Un dan Na Li Ni mempunyai dua orang putri yang bernama Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. Ketika beranjak dewasa, Bi Nang Ti menunjukkan ketrampilannya membatik, menyulam, menenun dan membuat jamu. Meskipun ada juga penduduk sekitar yang sudah bisa membatik, akan tetapi Bi Nang Ti mengajari membatik dengan teknik yang benar, dan berkreasi. Bi Nang Ti mengajarkan corak atau motif bernuansa Cina yang dipadukan dengan motif Jawa.

Masyarakat Tionghoa mulai mengembangkan usaha yang ditekuni yaitu di bidang perdagangan. Barang-barang yang diperdagangkan salah satunya adalah batik. Tionghoa dapat melihat peluang perdagangan batik pada ke-18 dan ke-19 menguntungkan, sehingga golongan etnis Tionghoa tertarik untuk terjun sebagai pengusaha batik. Para pengusaha batik berasal dari etnis Tionghoa disebabkan mereka mempunyai modal yang besar, jaringan perdagangan, baik bahan untuk produksi maupun jaringan pemasaran, sehingga memudahkan usaha mereka berkembang. Didaerah Lasem warna coklat tua dan biru tua sampai sekarang masih disebut sebagai Sogan Majapahit. Pengaruh budaya Jawa dan Hindu Budha di masa Kerajaan Majapahit masih terasa pada motif dan kain batik Lasem.⁶

Dalam beberapa literatur tentang batik, juga yang terdapat di Museum Batik Nasional, batik Lasem disebutkan sebagai salah satu varian klasik atau bisa disebut “pakem” dengan pola dan corak yang punya kekhasan tersendiri. Pola dan corak batik Lasem merupakan perpaduan yang indah dan elegan. Batik tersebut populer dengan sebutan batik tulis kendoro sendiri atau batik pesisiran Laseman yang terkenal dengan ragam coraknya seperti tiga negeri dan empat negeri. Batik Lasem sangat liar bercirikan egalitarian. Batik pola Lasem ini

⁶ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015, 79-80

menghilangkan tabu sosial, lebih terbuka, dan umum penggunaannya bagi segala kalangan atau lapisan masyarakat berikut macam etnisnya.

Perkembangan batik Lasem dipengaruhi oleh unsur seni dan budaya negeri seberang, yaitu orang-orang dari negeri Cina dan Campa yang datang ke Lasem dan membaaur dengan penduduk lokal yang lambat laun melahirkan akulturasi budaya yang positif dan kaya, di antaranya adalah seni “batik Laseman” itu sendiri.⁷

Menurut cerita dari salah satu pemilik usaha batik di desa Karangturi bahwa Sejarah Batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan rombongan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413 M. Dalam ceritanya diceritakan bahwa anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tiong Hwa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni (yang berasal dari Campa) memilih menetap di Bonang Lasem setelah melihat keindahan alam Jawa. Di tempat mukim baru ini, Na Li Ni mulai membatik bermotifkan burung Hong Liong, bunga seruni, banji, mata uang, dan warna merah darah ayam khas Tiong Hwa. Motif ini yang kemungkinan menjadi ciri khas dan keunikan unik batik Lasem.⁸

Batik Lasem merupakan salah satu jenis batik pesisiran yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan tersebut tampak pada motif batik yang mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa, yaitu yang berkaitan dengan kepercayaan dan legenda budaya Tionghoa. Batik Lasem peranakan pada awalnya banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh golongan peranakan masyarakat Cina peranakan. Batik Lasem lebih dikhususkan pada Cina peranakan karena di Indonesia orang Cina yang menetap tidak hanya Cina peranakan akan tetapi ada juga Cina Totok (asli).

1. Tradisi Batik Di Desa Karangturi

Batik Lasem merupakan salah satu bentuk batik yang unik dan memiliki varian klasik yang biasa disebut dengan pola dan corak yang

⁷M. Akrom Unjiya, *LASEM NEGERI DAMPOAWANG Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta: Salma Idea. 2014, h. 7-8

⁸ Wawancara dengan Bapak Hendri selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi, pada tanggal 13 Januari 2019

punya ke khasan tersendiri.⁹ Selain mendapat sebutan batik pesisiran, dan batik “Encim” batik Lasem sering disebut batik kendoro sendiri atau batik pesisir Laseman.

Tradisi batik di Karangturi sudah terjadi secara turun temurun. Di Karangturi tidak hanya ada satu rumah yang memiliki usaha batik. Hampir setiap rumah yang keturunan Tionghoa memiliki usaha batik, salah satunya adalah pemilik usaha batik di Karangturi yaitu batik Maranatha milik Ibu Renny dan Bapak Hendri. Usaha ini sudah dijalankan sejak lama dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Batik yang di produksi di Maranatha itu tidak lepas dari pola corak Tionghoanya, tidak hanya memproduksi batik yang bercorak Tionghoa saja, ada juga batik lokal yang juga di produksi di rumah produksi batik Maranatha ini.¹⁰

Keinginan kuat Pemerintah Daerah (Pemda) Rembang, khususnya dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang untuk menggairahkan kembali industri batik Lasem mendorong mereka untuk menempuh kebijakan-kebijakan yang mendukung para pelaku usaha batik. Agar dapat melakukan pembimbingan dan koordinasi yang baik dengan para pelaku usaha batik Lasem di Rembang, Pemda Rembang antara lain pada 2005 membentuk kluster batik tulis Lasem, saat pertama kali dibentuk diketuai oleh Naomi Susilowati. Naomi Susilawati dikenal sebagai generasi keempat dari pengusaha batik Lasem Maranatha. Tujuan pemerintah untuk memberi kesempatan pelatihan-pelatihan dan magang tersebut pada dasarnya adalah untuk “menyemai bibit-bibit” pengusaha baru di bidang batik. Guna mendukung pemasaran produksi batik Lasem bagi para pengusaha batik, Pemda Rembang berusaha memfasilitasi secara nyata dengan mendirikan *showroom* koperasi batik tulis Lasem pada 2009.¹¹

⁹ Unjiya M. Akrom. *LASEM NEGERI DAMPO AWANG Sejarah yang Terlupakan*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2008, h. 5

¹⁰ Observasi Pra Penelitian Pada 17 Mei 2019

¹¹ Nazala Noor Maulany dan Noor Naelil Masruroh, 2017, “*Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI*”, *Patrawidya*, 18, 1, h.6

Sebagai kota Batik, Karangturi dikenal karena mempunyai batik klasik dengan pola dan corak yang sangat khas. Paduan warna yang berani dan mencolok dengan aneka macam motif menjadi ciri khas Batik Laseman yang dipengaruhi oleh unsur-unsur seni dan budaya Tiongkok. Dari observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat betapa mereka etnis Tionghoa, santri dan warga setempat hidup berdampingan secara damai. Memang sepantasnya tidak ada yang saling menyakiti, tetapi saling menghargai itu yang utama.¹²

Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, secara umum berbagai etnis hidup membaaur di berbagai desa dan kecamatan di Kabupaten Rembang. Di Karangturi, orang Tionghoa dan Jawa dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat hubungan di antara kedua kelompok masyarakat tersebut telah berjalan berabad-abad lamanya. Para pengusaha batik Lasem Tionghoa memperoleh tempat istimewa di tengah penduduk Jawa, karena dianggap telah membuka lapangan kerja yang cukup banyak. Produksi batik dilakukan di rumah dengan melibatkan puluhan pembatik yang dibayar sesuai dengan jumlah batik yang dibuat.

Seiring dengan semakin populernya penggunaan batik oleh masyarakat luas pada akhirnya menuntut para pengusaha batik Lasem untuk terus melakukan upaya kreatif dan inovatif. Para pembatik dituntut untuk menghasilkan desain-desain motif baru tanpa lepas dari ciri khas batik Lasem pada umumnya. Penguatan karakter dan ciri khas batik dapat dilakukan dalam segi kreasi motif, warna batik atau kualitas bahan dan pengerjaan. Semua itu tergantung dari kemampuan masing-masing pengusaha batik dan para pembatiknya.¹³

Masyarakat pribumi Karangturi diidentifikasi sebagai masyarakat yang multikultur. Dari semua informan mengatakan bahwa

¹² Observasi Pra Penelitian Pada Januari 2019

¹³ Nazala Noor Maulany dan Noor Naelil Masrurroh, 2017, "*Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI*", Patrawidya, 18, 1, h. 10-11

warga masyarakat mengikuti tata cara yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.

Gus Zaim¹⁴ menceritakan bahwa seringkali para keturunan etnis Tionghoa datang padanya untuk meminta doa bagi keluarganya yang meninggal. Gus Zaim dengan beberapa santri dengan senang hati melakukan permintaan orang tersebut.

Setiap tahun, ada peringatan haul Mbah Sambu¹⁵ yang dipusatkan di Masjid Jami'. Saat masyarakat muslim di Lasem memperingati haul Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa juga mengambil bagian, diantaranya menjadi keamanan saat ritual haul Mbah Sambu berlangsung, serta memberikan bantuan makanan.

Demikian pula sebaliknya, ketika etnis Tionghoa sedang mengadakan perayaan hari raya Tionghoa, maka masyarakat sekitar juga terlibat. Bahkan ketika ada arak-arakan kesenian Tionghoa, maka para santri dari pondok pesantren mengambil bagian, menjaga keamanan. Jadi, tidak perlu ada petugas keamanan yang mengatur jalannya arak-arakan tersebut, cukup dari peran serta masyarakat.¹⁶

Batik adalah kesenian Tradisional yang pada umumnya sudah tidak asing lagi bagi Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Pada setiap daerah penghasil batik memiliki corak dan ciri khas tersendiri. Perbedaan inilah yang digunakan sebagai identitas suatu daerah

“ Berkembangnya batik terjadi semenjak berdirinya kerajaan Mataram. Tiap-tiap daerah penghasil batik memiliki perbedaan yang mendasar sebagai ciri khas, missal dalam warna. Batik Sidomukti

¹⁴ Wawancara dengan Gus Zaim selaku Pembina Pondok Pesantren Kauman di desa Karangturi pada 17 Mei 2019

¹⁵Mbah Sambu atau Sayyid Abdurrahman Basayaiban wafat 1671. Beliau putera Pangeran Benawa, putera dari Jaka Tingkir alias Sultan Hadiwijaya Raja Kerajaan Pajang, cikal bakal Kerajaan Mataram Islam. Mbah Sambu berjasa menyiarkan agama Islam di Lasem. Atasjasanya menjaga stabilitas keamanan itu Mbah Sambu yang juga menantu Adipati Lasem diberi tanah perdikan kampung Kauman termasuk lokasi Masjid Jami' Lasem sekarang.

¹⁶Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015, 94-96

buatan Solo memiliki warna yang berbeda dengan buatan Yogyakarta. Sidomukti buatan Yogyakarta berwarna putih dominan, sedangkan Sidomukti buatan Solo berwarna coklat dominan. Hal ini karena batik Solo dan Yogyakarta lebih menonjolkan symbol, filosofi serta makna magis didalam batik.

Berbeda dengan batik Solo dan Yogyakarta yang memiliki warna sederhana yakni dominan putih dan coklat, batik Pekalongan cenderung kaya akan warna missal kuning, merah, hijau dan lainnya. Hal ini disebabkan Pekalongan terletak di pesisir pantai, dimana para pedagang waktu itu melakukan transaksi. Para pedagang yang datang dari berbagai daerah tersebut membawa pengaruh dalam motif batik yang digunakan. Maka batik Pekalongan kaya akan warna, bermotif bebas, naturalis, serta realistik.”¹⁷

Motif yang dihasilkan dari proses akulturasi Jawa dan Tionghoa menghasilkan pola yang cantik, dan sarat dengan nilai filosofis dari sebuah budaya. Kedatangan bangsa Tionghoa pada sekitar tahun 1335 membawa pengaruh besar dalam batik Lasem. Adalah Putri Na Li Ni yang merupakan istri Bi Nang Un, mengajarkan motif budaya Tionghoa pada masyarakat Lasem yang memang sudah mengenal batik hanya saja dengan motif terbatas.

Motif Jawa yang dihasilkan oleh pengrajin dapat dilihat dari gambar *Latohan, watu kricak, pasiran, gunung ringgit*, dari motif-motif tersebut masing-masing memiliki makna.

1. Latohan: Motif latohan ini seperti bentuk bunga dengan bulatan-bulatan kecil. Latohan ini diambil dari nama Latoh yang merupakan salah satu jenis tanaman laut yang sering di konsumsi oleh masyarakat Lasem.
2. Watu Kricak: motif ini berbentuk pecahan-pecahan batu, selain merupakan krikil orang juga melihat motif ini sebagai motif yang berbentuk tanah yang retak. Pengambilan motif ini juga dipakai untuk

¹⁷ Batik Indo Admin, 2003, “Batik”. *Posted in Batik Indonesia*, 9 Januari 2003, h. 3.

mengenang para korban kerja paksa pada saat pembuatan jalan yang dilakukan oleh Daendels.

3. Gunung Ringgit: gunung ringgit ini menyerupai gunung yang sering digunakan pada pewayangan.

Untuk *motif Latohan, Watu pecah dan Gunung Ringgit* merupakan motif yang dihasilkan dari kreasi masyarakat asli Lasem.¹⁸ Batik Lasem memiliki nilai sosial filosofis yang merupakan salah satu kelebihan dari batik Lasem, akan tetapi batik Lasem juga mengandung nilai estetika yang sangat tinggi. Ini dikarenakan batik Lasem merupakan paduan dari unsur Tionghoa dengan budaya yang kaya, penduduk lokal yang merupakan masyarakat pesisiran yang kaya budaya karena merupakan tempat berkumpulnya pedagang dengan berbagai kebudayaan.

2. Motif Batik Di Desa Karangturi

Bangsa Tionghoa memberi pengaruh yang besar pada peradaban kaum pribumi di Nusantara. Pengaruh budaya bangsa Tionghoa, menjadi sangat menentukan karena pengaruh yang diberikan lebih bersifat teknis hampir semua bidang sosial, seperti pertanian, pengobatan, perdagangan, perkapalan, pakaian serta makanan.

Pengaruh Tionghoa dalam pakaian sangat jelas terlihat dalam batik Lasem. Gaya motif Tionghoa ini terlihat dari gambar-gambar yang melambangkan kebudayaan Tionghoa. Motif ini meliputi *motif fauna* yaitu *motif burung Hong, peksi Huk, naga (Liong), Kilin, ayam hutan, ikan emas, kelelawar, kupu-kupu, kura-kura, udan dan kepiting*. Selain motif fauna ada juga *motif Floral* yaitu meliputi *Bunga seruni, teratai, Magnolia, sakura dan Bambu*. Ada juga *motif khas Tionghoa* yaitu *banji, kipas, delapan dewa, sampe' engtai, dewi bulan dan koin uang*.¹⁹

Motif Tionghoa mempunyai nilai filosofi pada setiap motifnya. Makna yang terkandung di dalam motif adalah:

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Mundasih selaku pembatik di home industri batik Maranatha di desa Karangturi pada 03 April 2019

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Reny selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi, pada 13 Januari 2019

1. *Kupu-kupu*: lambang dari cinta kasih, dimana masyarakat Tionghoa adalah orang-orang yang selalu menyebarkan sikap cinta kasih pada siapapun.
2. *Kilin*: melambangkan kebijaksanaan.
3. *Naga (Liong)*: memiliki makna keagungan, naga sering digunakan sebagai simbol kerajaan di negaranya yang menggambarkan keagungan sebuah kerajaan.
4. *Burung Hong/Phoenix*: burung Hong sebagai simbol kebaikan. Burung hong bagi masyarakat Tionghoa adalah merupakan burung dewa.
5. *Kelelawar*: sebagai lambang panjang umur.
6. Untuk motif floral lebih bermakna keindahan, karena kebanyakan flora yang dipakai adalah gambar bunga, sesuai dengan batik yang menawarkan keindahan.²⁰

Motif yang dibawa oleh Tionghoa ini selanjutnya dikombinasikan dengan baik dengan motif Jawa atau motif dari masyarakat Lasem. Motif batik Lasem yang khas dapat memberi pengaruh terhadap pola motif di daerah lain misalnya Indramayu, Jambi, dan Palembang. Pengaruh yang diberikan dari motif batik Lasem yakni adanya timbal balik keuntungan untuk daerah lain, dan juga untuk batik Lasem sendiri.²¹

Batik tulis Lasem memiliki tiga motif utama, yaitu motif naga, lok can atau motif burung Hong, dan motif sekar jagad. Ketiga batik tulis Lasem tersebut merupakan perwujudan pembauran atau akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu.

Batik tulis Lasem tidak bisa lepas dari pengaruh makhluk mitologi bernama naga. Secara semiotik, naga menjadi simbol keberadaan batik Lasem itu sendiri. Keberadaan naga yang secara visual berbentuk ular raksasa ganas, menjadi tidak membahayakan. Batik Lasem naga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi harapan-harapan mulia serta simbolisasi

²⁰Wawancara dengan Bapak Hendri di desa Karangturi pada 13 Januari 2019

²¹Wawancara dengan Ibu Reny selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi, pada 13 Januari 2019

perjalanan spiritual. Batik naga motif Tionghoa dan Jawa memiliki kesamaan nilai filosofi, bahwa naga merupakan simbol keberuntungan dan kesejahteraan umat manusia.

Batik Lasem Lok Can

Batik Lasem Lok Can pada awalnya selalu dibuat dari bahan sutera, dan didominasi warna biru, biru muda dengan latar belakang warna putih atau krem, harganya sangat mahal. Batik Lasem motif Lok Can yang dahulu dipergunakan untuk kegiatan bergabung dengan simbol warna biru, saat ini mengalami perubahan menjadi berbagai macam warna.

Batik Lasem Sekar Jagad

Batik Sekar Jagad adalah simbolisasi keanekaragaman di seluruh dunia. Batik sekar Jagad lebih terbuka untuk menerima bentuk akulturasi. Kehadiran motif Sekar Jagad dalam batik tulis Lasem menciptakan keanekaragaman unsur budaya dan tata kelolanya agar dunia terasa damai, indah, dan harmonis. Batik Sekar Jagad lebih mudah menerima kolaborasi dengan bentuk flora, fauna dan bentuk lainnya. Jadi, akulturasi budaya yang disampaikan melalui karya batik adalah mempersatukan motif-motif local Jawa dan Cina yang didukung dengan pewarnaan yang bebas.²²

C. Kerukunan Umat Beragama Di Karangturi Lasem

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai

²²Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem : Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015, 90-91

dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa.²³

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa saling terjadi interaksi sosial terutama dalam hal ekonomi dan sosial yang di dalamnya terdapat permasalahan tentang kedua masyarakat yang saling bersosialisasi tersebut. Pada masyarakat etnis Tionghoa dimana mereka berkedudukan tinggi yang sudah menjadi bos atau majikan setiap usaha yang dirintisnya ataupun masyarakat etnis Tionghoa yang sudah dikenal nama dan usahanya. Mereka lebih menutup dan jarang membaur dengan masyarakat sekitar. Rumah etnis Tionghoa rata-rata selalu tertutup. Maka warga setempat terkadang beranggapan jelek terhadap orang Tionghoa. Dari situlah warga Jawa selalu berfikir negatif terhadap orang Tionghoa. Warga Jawa selalu beranggapan kalau orang Tionghoa itu pelit dan sombong, tidak pernah mau berbagi pengalaman dan jarang membaur.

Sedangkan masyarakat etnis Tionghoa yang berkehidupan sederhana di daerah lingkungan Karangturi bisa berkomunikasi dengan warga sekitar hampir setiap hari sering bercengkrama di tengah perbedaan budayanya yang sangat melekat tanpa adanya rasa minder dalam diri mereka. Meskipun kebudayaan mereka beda jauh, warga Jawa di daerah tersebut tidak akan merubah keadaan.

Masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Lasem sejak dahulu sudah memiliki keahlian berdagang dan menjadikan keahlian tersebut sebagai modal untuk kelangsungan hidup mereka. Pada kehidupan kesehariannya di daerah Karangturi jika dilihat dari segi kebudayaan sangatlah unik dikarenakan ada pembauran antara kedua masyarakat etnis tersebut yaitu masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar Desa Karangturi yang didominasi oleh masyarakat Jawa. Melihat kesuksesan yang dicapai oleh etnis Tionghoa dalam berdagang. Maka secara tidak langsung masyarakat Jawa meniru profesi masyarakat etnis Tionghoa, yaitu dengan berdagang.

²³ Depag RI, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011, h. 19

Salah satunya bentuk kerukunan yang terjadi di Lasem tepatnya di Desa Karangturi yakni dalam bidang industri batik Lasem yang dapat menimbulkan bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial itu dilakukan oleh kelompok masyarakat etnis, yaitu pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa. Meskipun masing-masing etnis memiliki industri usaha batik Lasem, tetapi mereka tidak mengelompok sendiri-sendiri. Semisal yang mempunyai usaha orang Tionghoa, karyawannya dari etnis Jawa. Mereka tetap membaur, antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Bisa dilihat bentuk interaksi yang terjadi di sini adalah kerjasama. Namun, dari interaksi sosial mereka semua tidak lepas dari konflik. Namun mereka bisa mengatasinya dengan baik dan hidup saling berdampingan setiap harinya. Apapun masalah yang ada bisa diatasi dengan baik secara bersama-sama. Harapannya agar etnis Jawa dan etnis Tionghoa lewat produksi Batik Lasem di sini dapat menciptakan kehidupan yang damai sejahtera. Menjadikan orang Tionghoa dan Jawa hidup saling menghormati, rukun dan tetap berkarya lewat karya-karya batik Lasem.²⁴

Relasi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Karangturi merupakan struktur sosial yang saling membutuhkan. Relasi ini terjadi pada wilayah elit dan masyarakat di perkampungan pada kehidupan sehari-hari. Hubungan antar elit yang berlangsung pada lingkaran saling membutuhkan terjadi pada ritual budaya masing-masing kelompok. Ketika orang keturunan Tionghoa beserta komunitasnya menyelenggarakan perayaan Imlek, Cap Go Meh, maupun acara kirab budaya perayaan Mak Co di Kelenteng, terjadi hubungan yang saling toleran, meski ada sebagian Kyai Lasem yang tidak sepakat acara tersebut, namun acara tersebut tetap berjalan lancar, bahkan perayaan tersebut melintasi masjid Jami' Lasem. Sebelum acara di adakan, panitia sowan ke para Kyai yang dianggap simpul masyarakat di tiap daerahnya, seperti Gus Qoyyum²⁵, Gus Zaim²⁶ dan lainnya. Komunikasi kultural ini untuk meminta restu agar

²⁴ Observasi Pra Penelitian pada 13 Januari 2019

²⁵ KH. Abdul Qoyyum Mansur pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Lasem.

²⁶ H.M. Zaim Ahmad Ma'shoem Pembina Pondok Pesantren Kauman Lasem.

keamanan terjamin, tidak ada kecurigaan dan acara dapat berjalan dengan lancar dan tertib ketika melintasi jalan-jalan disekitar pesantren.²⁷

Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Terkadang sulit untuk menciptakan kondisi yang benar-benar tenteram dan damai. Pertikaian yang terjadi dalam masyarakat bisa saja disebabkan oleh banyak faktor kepentingan. Dan kepentingan-kepentingan yang bersinggungan inilah mengakibatkan ketidakharmonisannya hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia, pertikaian ini sulit dihindari. Kerukunan sulit diciptakan lantaran manusia belum menyadari bahwa musuh sesungguhnya adalah dirinya sendiri dan bukan siapa yang ada dihadapannya.

Sebagai manusia modern hendaknya bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Kita tidak bisa hidup secara individual. Dalam kehidupan sehari-hari pasti berinteraksi satu sama lain dan saling membutuhkan.

Berikut bentuk-bentuk kerukunan di Desa Karangturi :

1. Tradisi Mambatik dan Corak Harmoni Dalam Motif Batik Lasem

Kerukunan ini bisa dilihat di setiap rumah produksi batik yang ada di desa Karangturi, dimana pemiliknya adalah keturunan Tionghoa dan buruh batiknya dari warga pribumi Jawa itu sendiri. Warga Tionghoa tidak keberatan jika memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk pribumi, karena penduduk pribumi juga memiliki basik pada bidang mambatik. Sedangkan kerukunan mengenai motif batiknya yakni dari motif Burung Hong yang memiliki makna khusus bagi etnis Tionghoa yaitu merupakan lambang keindahan dan keabadian. Dan untuk warga pribumi sendiri juga memiliki motif batik tersendiri yang memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi kehidupan bersosial, yakni motif

²⁷ Ahmad Atabik, 2016, Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, h. 43-44

Sekar Jagad yang diartikan oleh pembatik dengan perumpamaan banyak karakter yang menjadi satu ikatan kebahagiaan dan keindahan. Dua motif inilah yang menjadi simbol kerukunan bagi warga desa Karangturi dari dulu sampai sekarang.

2. Festival Budaya Sebagai Pemersatu Seluruh Lapisan Masyarakat

Selain dari motif batik yang dapat menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan sosial, adapula kerukunan dalam kebudayaan yang mana di rangkum dalam sebuah acara yang diberi nama “Laseman” atau kirab budaya yang dilaksanakan setiap pada tanggal 28-29 November sangat terlihat jelas sikap toleransi dan kerukunan yang dinamis diantara umat beragama, dengan adanya kirab budaya tersebut, para seniman saling berkolaborasi dan juga warga setempat menampilkan hasil kerajinan batik yang mempunyai peran penting dalam kerukunan tersebut.

3. Tolong Menolong dalam Lingkungan Tetangga

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak akan pernah luput dari yang namanya saling tolong menolong antara sesama. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Karangturi, dimana para warganya saling tolong menolong meskipun mereka berbeda etnis, budaya, dan juga agama. Namun, mereka tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut, dengan adanya perbedaan tersebut malah lebih menguatkan sikap saling tolong menolong mereka. Sikap tolong menolong yang sering mereka lakukan jika ada warga yang sedang mempunyai hajat mereka akansaling membantu. Tidak hanya ketika ada sebuah hajat saja, melainkan juga ketika ada kematian dari salah satu keluarga warga desa Karangturi, tentu saja mereka juga akan senantiasa tolong menolong.

4. Kebersamaan dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan

Bukti kerukunan yang lainnya yakni tentang kebersamaan dalam pelaksanaan sebuah acara atau peringatan hari besar keagamaan semisal dalam rangka Maulid Nabi semua warga desa Karangturi akan bergotong royong mempersiapkan acara tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika warga etnis Tionghoa sedang merayakan acara besar

keagamaan warga pribumi Jawa dan khususnya yang beragama muslim juga membantu menjaga keamanan acara etnis Tionghoa agar tidak terjadi kekacauan.

5. Toleransi dan Relasi dalam Usaha Ekonomi Orang Tionghoa

Berbicara mengenai ekonomi, tidak diragukan lagi mengenai perekonomian orang Tionghoa yang sangat maju dari dulu sampai sekarang, karena berkat ajaran nenek moyang mereka dalam hal berniaga. Hampir semua industri rumahan adalah milik dari etnis Tionghoa, namun jika melihat lebih dalam lagi dimana industri rumahan yang di majikani oleh etnis Tionghoa kebanyakan para buruhnya adalah warga pribumi sendiri. Mereka tetap saling menghargai satu sama lain, salah satu contoh di rumah industri Batik Maranatha dimana para buruh batiknya disediakan tempat untuk sholat oleh pemilik industri rumahan tersebut.²⁸

²⁸ Observasi Pra Penelitian Pada 13 Januari 2019

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PERAN BATIK DALAM MEMBINGKAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGTURI

A. Analisis Tradisi Batik di Desa Karangturi

Lasem dikenal sebagai “Tiongkok Kecil” karena merupakan kota awal pendaratan orang Tionghoa di tanah Jawa dan terdapat perkampungan orang Tionghoa yang sangat banyak. Di Lasem juga terdapat patung Buddha Terbaring yang berlapis emas.

Di kota ini juga terdapat sentra industri batik kendatipun tidak setenar batik produksi Solo, Jogja atau Pekalongan. Namun kehadiran Batik Lasem merupakan kebanggaan sendiri bagi penduduk kota nelayan ini.

Batik produksi Lasem bercorak khas dengan warna merah darah ayam yang konon tidak dapat ditiru oleh pembatik dari daerah lain. Sebelum ada pewarna kimia, pembatik Lasem menggunakan pewarna alam. Misalnya, untuk menghasilkan warna merah menggunakan kulit mengkudu atau pace dicampur dengan kayu-kayuan. Saat ini pembatik Lasem banyak menggunakan pewarna kimia karena pengerjaannya lebih cepat dan tidak rumit.¹

Membahas tentang tradisi batik Lasem, di mana home industri batik ada di salah satu desa di Lasem yakni di desa Karangturi. Batik Lasem itu sendiri sudah ada sejak lama, namun pada saat itu batik Lasem memiliki warna yang condong ke warna sogu atau coklat. Pada abad ke 14 M atau sekitar tahun 1400-an datanglah rombongan Laksamana Cheng Ho ke Lasem untuk berdagang, karena mereka tahu bahwa di daerah tersebut sangat strategis untuk berdagang. Kedatangan rombongan Laksamana Cheng Ho memberikan dampak yang baik untuk perkembangan batik Lasem itu sendiri, dikarenakan rombongan tersebut memiliki kerajinan dan budaya dari etnis mereka yakni Tionghoa.

Batik Lasem yang dulu sangat condong dengan warna sogunya, kini batik Lasem sudah memiliki corak warna yang bisa menghilangkan strata sosial, dan lebih terbuka bagi penggunaanya secara umum. Mengapa demikian,

¹ Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, 2011, h. 62

karena perkembangan batik Lasem dipengaruhi oleh unsur seni dan budaya dari negeri Cina dan Campa yang di bawa oleh rombongan Cheng Ho yang akhirnya berbaur dengan penduduk lokal dan menghasilkan akulturasi budaya yang positif.

Adanya pembauran budaya inilah salah satu anak buah kapal dari Laksamana Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un dan juga istrinya yang bernama Na Li Ni meminta izin kepada Adipati Lasem untuk menetap di Lasem, dengan alasan karena keindahan alam yang ada di Lasem. Adipati Lasem pun memberikan izin untuk menetap di Lasem dengan syarat harus memberikan pengetahuan tentang kerajinan dan budaya dari negeri Tiongkok. Dan pada saat itu juga batik Lasem memiliki corak warna baru yakni merah.

Perkawinan akulturasi dua budaya inilah kemudian menghasilkan batik yang terkenal di Lasem yaitu batik Tiga Negeri di mana batik ini memiliki filosofi tersendiri mulai dari warna dan nama dari batik itu sendiri. Nama Tiga Negeri ini dihasilkan dan diproses di tiga kota sekaligus, yang pertama di Lasem dengan warna merah yang identik dengan etnis Tiongkok, selanjutnya di Solo dengan warna khasnya yakni soga atau coklat, yang ketiga di Pekalongan dengan warna birunya. Batik Tiga Negeri tidak hanya memiliki tiga warna saja, seiring berjalannya waktu ada banyak warna yang ada di batik ini, yaitu merah, biru, kuning, hijau, dan juga soga. Dalam hal batik, motif yang dihasilkan dari akulturasi dua budaya ini adalah motif burung Hong yang merupakan motif budaya Cina yang memiliki makna dan karakter yang masih mempertahankan tradisi Cina. Sementara itu, dalam motif Sekar Jagad nuansa Cina bergeser ke karakter Jawa dan berpadu dengan budaya Cina dengan maksud tetap berpijak pada tradisi Jawa.²

Motif burung Hong menjadi andalan warga Karangturi ataupun Lasem untuk produksi batik yang sudah diturunkan sejak ratusan tahun yang lalu. Untuk orang Tionghoa sendiri mereka percaya bahwa burung Hong ini merupakan lambang keindahan dan keabadian. Bagi orang Tionghoa burung

² Wawancara dengan bapak Hendri selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi pada 13 Januari 2019

Hong adalah hewan yang selalu terlihat berwibawa dan anggun di setiap goresan bentuknya. Di situlah orang Tionghoa percaya bahwa burung Hong memiliki simbol kebahagiaan yang lekat keberadaannya dengan burung Hong itu sendiri. Untuk motif Sekar Jagad sendiri diartikan oleh pembatik dengan perumpamaan banyak karakter yang menjadi satu dalam satu ikatan kebahagiaan dan keindahan.³

Masyarakat pribumi Lasem khususnya masyarakat awam yang tidak begitu memahami dunia perbatikan, tidak begitu banyak mengetahui tentang makna dari motif yang dibawa oleh orang Tionghoa kala itu. Masyarakat baru mengetahui setelah mereka tahu informasi dari National Graphic yang sempat memberikan informasi tentang batik Lasem. Meskipun masyarakat awam tidak mengetahui tentang makna motif dari etnis Tionghoa, mereka tetap bisa hidup berdampingan dengan baik, meskipun mereka tahu bahwa mereka berbeda etnis, suku, dan budaya. Namun, hidup rukun sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, mereka bisa menerima siapapun, agama apapun, suku apapun, untuk hidup berdampingan dan harmonis dalam kehidupan mereka.

Kerukunan di desa Karangturi sudah tercipta sejak jaman dahulu, bentuk kerukunan yang diciptakan oleh masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa bisa dilihat dari kegiatan sosial yang mereka lakukan sehari-harinya, yakni ngobrol santai di warung kopi, ibu-ibu berbelanja, setiap ada acara apapun mereka saling membantu, dan menghadiri acara apapun jika diperkenankan. Kerukunan ini tidak lepas juga dari peran tokoh-tokoh agama yang ada di Karangturi, tokoh-tokoh pemerintah Karangturi, dan para tokoh-tokoh organisasi kemasyarakatan yang sering melibatkan warganya dalam berbagai acara.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tak dapat menolak perbedaan-perbedaan itu. Penyikapan kita tentu saja bukan dengan menolaknya, namun hidup di dalamnya. Manusia tidak memiliki pilihan lain dalam hal ini kecuali menerimanya baik dengan ikhlas atau terpaksa. Tak berlebihan apabila dikatakan bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Menolak perbedaan, dengan

³ Wawancara dengan Ibu Mundasih selaku pembatik di home industri batik Maranatha di desa Karangturi pada 03 April 2019

demikian, suatu ketidakmungkinan. Menolaknya berarti sama dengan menolak sunnatullah.

Keberadaannya bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Kita mengenal harmoni karena ada konflik. Begitu juga sebaliknya kita mengenal konflik karena ada harmoni. Dimana ada harmoni, maka disitu ada (setidaknya potensi) konflik. Demikianlah, kondisi berpasang-pasangan tidak hanya terdapat dalam kehidupan alam, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Senada dengan kejadian-kejadian alami seperti diutarakan di atas, dalam kehidupan sosial juga terdapat kualitas yang dianggap sebagai negasi logis atau pasangan dari suatu istilah. Dalam hal ini kita mengenal istilah *baik* sebagai negasi dari istilah *buruk*. Haram sebagai negasi halal. *Legal* sebagai negasi *illegal*. Termasuk ke dalam negasi (atau pasangan), dengan demikian, adalah harmoni (rukun) sebagai pasangan (negasi) konflik. Keberadaannya bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Kita mengenal harmoni karena ada konflik. Begitu juga sebaliknya kita mengenal konflik karena ada harmoni. Dimana ada harmoni, maka disitu ada (setidaknya potensi) konflik. Demikianlah, kondisi berpasang-pasangan tidak hanya terdapat dalam kehidupan alam, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Poin yang hendak disampaikan adalah bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan karena harmoni adalah bagian dari kehidupan. Dipandang dari sisi ini maka konflik adalah sunnatullah juga. Tidak ada manusia yang tak pernah terlibat dalam konflik dalam seluruh hidupnya. Mau tidak mau, suka atau tidak, cepat atau lambat, pasti dalam kehidupan ini, suatu saat kita akan bertemu salah satu atau keduanya. Tergantung pada bentuk pertemuannya, yang pasti akan ada satu pasangan lagi yang menyertainya, yakni bahagia atau sedih.

Penghindaran terhadap konflik adalah penghindaran terhadap realitas kehidupan. Dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pasti membawa kebaikan, maka kita pun dapat mengatakan bahwa di dalam konflik terdapat sejumlah kebaikan. Dalam banyak literatur sosiologi, misalnya, ditunjukkan bahwa konflik mendorong perubahan dan penciptaan

inovasi baru, meski tidak dapat ditafsirkan jika ingin berubah maka perlu diciptakan konflik.⁴

Industri Batik Lasem merupakan suatu usaha yang dikerjakan di rumah yang mengarah pada produksi kain, dimana menggambar di atas kain yang menggunakan malam (lilin). Jenis industri Batik Lasem yang diusahakan kebanyakan adalah batik tulis dimana pembuatannya benar-benar menggunakan tangan secara manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama disbanding industri batik cap dan lain sebagainya.

Batik Lasem termasuk industri kecil dimana, industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kerja dan permodalan kecil, menggunakan teknologi sederhana tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar.

Banyak para pengrajin Batik Lasem dari orang Jawa yang bekerja ikut orang Tionghoa. Tidak hanya orang Tionghoa saja yang mempunyai industri batik Lasem, orang Jawa asli pribumi juga ada yang mempunyai industri batik Lasem. Para pengrajinnya pun orang Jawa.

Seluruh proses pengerjaan Batik Lasem mulai dari membuat pola sampai membatik dan hasil akhir dikerjakan oleh perempuan. Pengrajin batik rumahan dan pengrajin yang ikut juragan Tionghoa tidak ada perbedaan kualitas hasil membatiknya, karena garapan serta pemberian warna batik Lasem sudah ditentukan secara turun temurun. Pengrajin batik rumahan proses membatiknya dilakukan di rumah masing-masing, karena membuat batik hanya sebagai pekerjaan sambilan. Ketika mereka sedang tidak musim *nandur* dan panen, para pengrajin batik rumahan ini membuat batik di rumah lalu hasilnya di storkan ke juragan batik. Jika pengrajin yang ikut juragan Tionghoa, pekerjaan utamanya memang membuat batik dan bekerja menetap di industri batik milik orang Tionghoa.

Pengrajin batik di Karangturi Lasem dari dulu sampai sekarang masih tradisional. Alat-alat yang digunakan masih sama yaitu canting, kompor, wajan, bandul, gawangan, serta saringan malam. Hal tersebut menyebabkan harga

⁴ Achmad Gunaryo, *Konflik Dan Pendekatan Terhadapnya*, dalam buku *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2015, h. 21-23

batik Lasem menjadi lebih mahal dari pada batik Pekalongan atau lainnya. Pada batik Pekalongan selain dikerjakan secara tradisional juga dikerjakan secara cap dan mesin. Sedangkan batik Lasem masih menggunakan tangan manusia dan dilakukan secara sederhana.

Adapun tahap-tahap dalam proses produksinya adalah sebagai berikut:

1) *Mengetel*

Menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Setelah itu mori diuleni lagi dan dijemur kembali, lalu diuleni dan dijemur kembali. Proses ini diulang sampai tiga minggu lamanya lalu dicuci sampai bersih. Proses ini dilakukan agar nantinya zat warna yang digunakan dalam proses membatik bisa meresap kedalam serat kain dengan sempurna.

2) *Mola*

Proses memberi pola sesuai dengan motif. Pola batik biasanya sudah dibuat sebelumnya pada kain, bisa dengan cara menjiplak dari pola batik yang sudah ada. Tetapi, tidak jarang pembatik professional yang sudah mahir langsung menggoreskan pola yang ada diingatan mereka langsung ke kain dengan menggunakan canting.

3) *Nglengkeng*

Setelah kain batik diberi pola motif utama, tahap selanjutnya ialah memberika detail pada motif-motif tersebut. Proses pemberian detail pada motif ini sudah tidak sesulit seperti tahap membuat pola yang dilakukan sebelumnya, namun biasanya proses ini dilakukan oleh pembatik yang sama. Pemberian detail pada kain batik tentunya disesuaikan dengan motif yang dibuat pada saat pembuatan pola. Proses *mola* dan *nglengkeng* ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta paling membutuhkan ketelitian yang tinggi dari para pembatik.

4) *Isen-isen*

Mengisi bagian-bagian kain yang masih kosong dengan ornament-ornamen. Proses ini tidak bisa sembarang dilakukan dengan memberikan ornamen, tetapi juga harus memperhatikan motif dari kain

batik itu sendiri. Proses ini bagi kalangan yang paham akan motif batik memiliki makna yang berbeda-beda dan menunjukkan kekhasan dari setiap daerah.

5) *Nerusi*

Membatik dengan mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusan di sebaliknya. *Nerusi* tidak berbeda dengan *mola* dan batikan pertama berfungsi sebagai pola. Tujuan utama *nerusi* untuk mempertebal tembusan batikan pertama serta untuk memperjelas sisi lainnya.

6) *Nembok*

Menutup gambar dengan malam. Ini merupakan tahap awal dalam proses pewarnaan pada batik. Sebuah batikan tentu tidak semuanya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, harus ditutup terlebih dahulu dengan malam. Cara menutupnya sama dengan cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting tembokan. Canting yang digunakan untuk *nembok* adalah bercukuk besar.

7) *Ngelir*

Memberi warna batik. Batik Lasem dikenal dengan warna merahnya yang khas, seperti warna merah darah ayam, yang tidak bisa ditiru oleh pengrajin batik kota lain. Dengan warna merah tersebut muncul batik *bangbiru*, batik *bangjo*, serta batik tiga negeri.

8) *Lorot*

Proses menghilangkan lapisan lilin yang terdapat pada kain batik. Caranya yaitu dengan merebus kain dalam air panas. Tujuannya untuk memperjelas motif yang telah digambar sebelumnya.

9) *Proses* terakhir adalah menjemur kain yang sudah *dilorot* hingga kering. Kemudian barulah batik yang sudah kering tersebut dilapisi dengan wax serta dipres. Batik siap di pasarkan.

B. Peran Batik Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Karangturi

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang.

Pembuatan batik tulis dilakukan dengan menuliskan cairan “malam” (wax) pada permukaan kain dengan alat yang disebut “canting”. Proses batik tulis ini merupakan proses yang paling rumit, halus dan paling lama pengerjaannya, sehingga selembar kain batik tulis asli biasanya dijual dengan harga yang tidak murah. Motif batik tulis di Indonesia berkembang tergantung sejarah dan tempat asalnya. Motif batik tulis Jogja dan Solo yang banyak dipengaruhi budaya dan mitologi Hindu-Jawa, terasa sangat klasik dengan kombinasi warna coklat, kuning, hitam dan putih. Hal ini agak berbeda dengan motif batik tulis dari daerah pesisiran (pesisir Jawa) seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem dengan keragaman akulturasi budayanya menghasilkan batik tulis yang kaya warna dan kontemporer dalam motifnya.

Sejarah batik Lasem, dimulai sejak abad ke 14 yang pada saat itu rombongan etnis Tionghoa memasuki Lasem. Kemudian ada beberapa etnis yang menginginkan untuk menetap di Lasem setelah melihat berbagai potensi yang ada di kota pesisir tersebut. Salah satunya adalah Putri Campa yang masih mempunyai garis keturunan dari Sunan Bonang ini memberikan pelatihan membatik. Masyarakat sekitar khususnya Lasem sangat antusias mengikuti

pelatihan membatik pada saat itu, akulturasi seni budaya pribumi dengan etnis Tionghoa pun dapat berjalan dengan baik.

Keharmonisan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sudah terjalin sejak lama. Mereka hidup rukun dan damai pada saat itu, tanpa mempermasalahkan akulturasi budaya dan perbedaan yang ada. Seiring berjalannya waktu kerukunan tersebut sudah sirna setelah terdapat berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah yang membatasi gerak etnis Tionghoa. Kebijakan tersebut dimulai pada rezim kolonial Belanda sampai Orde Baru. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, etnis Tionghoa yang ada di Lasem merasakan angin segar. Mereka mulai membangun kembali interaksi sosial mereka dengan masyarakat pribumi setempat yang sekian lama telah menghilang. Etnis Tionghoa memanfaatkan batik tulis Lasem sebagai sarana untuk membangun kembali interaksi sosial etnis Tionghoa pasca diberikan legalitas untuk memperlihatkan budaya dan adat nenek moyang mereka. Kerukunan ini berjalan dengan sangat baik, semua ini berkat dukungan dari masyarakat setempat dan menjadi hal yang saling menguntungkan diantara mereka, sehingga banyak usaha batik tulis yang dimiliki oleh etnis Tionghoa yang ada di Karangturi dan tidak sedikit pula masyarakat pribumi berprofesi sebagai pengrajin batik atau karyawan disana sehingga interaksi sosial yang menjadikan rukun terjadi sangatlah maksimal.

Menurut Ibu Mundasih yang merupakan masyarakat pribumi sekaligus sebagai pekerja di usaha batik yang dikelola oleh etnis Tionghoa mengatakan bahwa:

“Merdamel wonten mriki (kerja di sini) cukup nyaman mbak, karena majikan kami menghargai agama kami, kami bekerja disini tidak mempermasalahkan perbedaan agama antara kami dan majikan kami, majikan kami menerima kami dengan baik, dan majikan kami memberikan kami waktu untuk istirahat sholat. Dan Alhamdulillah nya lagi, majikan kami menyediakan kami tempat untuk sholat”.

Motif yang dihasilkan dari akulturasi budaya dalam batik Lasem di antaranya meliputi motif Naga, burung Hong (Phoenix), motif Lokchan, Latohan, Watu Pecah, dan juga Sekar Jagad.

1) Motif Naga

Menurut orang Tiongkok, keberadaan ular raksasa ganas ini tidak membahayakan. Ornamen naga ini menjadi bagian penting dari keanekaragaman motif batik Lasem, karena eksotismenya mampu memperkokoh eksistensi batik Lasem. Motif Naga diinterpretasikan sebagai refleksi harapan-harapan mulia, serta simbolisasi perjalanan spiritualisme. Dalam tradisi Cina, naga berkaitan erat dengan sumber kekuatan alam.

2) Burung Hong (Phoenix)

Bagi masyarakat Tionghoa, Burung Hong sudah menjadi hewan legendaris kedua setelah naga, biasanya, burung Hong selalu disandingkan bersama naga. Kehadiran naga bersama burung Hong ini merupakan perlambang keindahan dan keabadian.

3) Motif Lokchan

Ornamen utama motif batik Lasem Lokchan sesungguhnya berupa stylisasi burung Hong (Phoenix). Meski ada kalanya dimodifikasi dengan motif burung kecil, yakni wallet/sriti, yang banyak terdapat di Lasem. Batik Lasem Lokchan memiliki makna sosial filosofis, yaitu melambangkan kebajikan, prestasi, dan keabadian.

4) Motif Latohan

Latohan merupakan buah dari tanaman yang hidup di tepi laut.

5) Motif Sekar Jagad

Merupakan kumpulan motif bunga yang terserak.

6) Motif Watu Pecah

Merupakan motif yang terinspirasi pembangunan jalan proyek Daendels.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis dengan judul **Peran Tradisi Batik Dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang**, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

- 1) Tradisi batik yang ada di desa Karangturi sudah terjadi sejak lama secara turun temurun. Batik Lasem dulunya hanya memiliki warna coklat atau sogan, dan hanya bisa dipakai oleh penduduk yang kastanya lebih tinggi. Setelah datangnya etnis Tionghoa ke Lasem dan bermukim di Karangturi, akhirnya mereka menghapuskan status sosial yang melekat pada motif batik Lasem. Batik Lasem adalah simbol persatuan, wujud dari akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya masyarakat setempat. Salah satu motif yang menjadi andalan warga Lasem khususnya desa Karangturi dan sudah diturunkan sejak ratusan tahun lalu adalah motif Burung Hong.
- 2) Peran tradisi batik dalam membingkai kerukunan umat beragama.
Kerukunan yang ada di Karangturi ini, merupakan sesuatu yang penting untuk menciptakan keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan menjaga keutuhan persatuan negara yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Peran batik di desa Karangturi dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Seperti adanya bangunan pos kampling yang berarsitektur Tionghoa, yang terletak persis di samping Pondok Pesantren, acara Laseman (Kirab Budaya), kerja bakti bersih desa, saling menghormati terhadap beda keyakinan, dan member bantuan untuk mesukseskan acara-acara keagamaan.

B. Saran-Saran

Karya ilmiah ini bersifat kajian akademik terhadap fenomena sosial yang terjadi disekitar kita, dan didukung oleh sumber-sumber referensi yang melengkapi kajian ini. Salah satu yang mendorong penulis adalah semangat dalam diri untuk lebih mengetahui tradisi batik yang dilakukan etnis Tionghoa di Karangturi.

Dalam penulisan ini penulis mengandung maksud: *Pertama*, kepada pemerintah Kecamatan Lasem maupun pemerintah Kabupaten Rembang lebih bisa dianggap dalam hal keberagaman etnis, agama, budaya yang ada di Lasem. Mengingat isu-isu yang mengatasnamakan agama maupun etnis sangatlah rentang terjadinya konflik. Dengan memberikan perhatian penuh terhadap organisasi yang bergerak pada kerukunan seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) atau ormas lain untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi demi terciptanya situasi yang nyaman bagi masyarakat luas.

Kedua, kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat diharapkan bisa membimbing masyarakat umum untuk tetap dalam koridor kerukunan dengan berlandaskan UUD dan Pancasila. Karena tokoh agama dan tokoh masyarakat mempunyai peranan sangat penting dalam menggerakkan umatnya dalam menjaga perdamaian.

Ketiga, kepada ormas yang berada di Lasem untuk ikut andil dalam menjaga kerukunan masyarakat supaya tidak ada kesenjangan sosial antara mereka. Dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan melibatkan masyarakat sekitar, hal ini sangat membantu sekali dalam hal kerukunan karena terdapat unsur-unsur saling membantu dan saling kerjasama untuk mensukseskan kegiatan sosial tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah serta dukungan dari semua pihak keluarga, dosen, sahabat, masyarakat Lasem penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan tentunya tidak ada kebenaran yang hakiki melainkan petunjuk dari Allah. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan

kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan segala perbuatan dan perkataan beliau lah kita bisa berjumpa dengan dunia yang terang ini.

Permohonan maa penulis sampaikan kepada beberapa pihak terkait dalam proses pembuatan karya ilmiah ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi terciptanya kebaikan bersama. Karena penulis juga menyadari bahwa sesungguhnya masih banyak kekurangan terkait karya ilmiah ini dan tentunya tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Pada akhirnya penulis hanya bisa mengharapkan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Untuk bisa mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dan menghilangkan nilai-nilai negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Andi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Atabik, Ahmad, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Batik Indo Admin, Batik, *Posted In Batik Indonesia*, 9 Januari 2003.
- Bukhori, Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Burhanudin, Muhammad, *Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Darwis, Robi, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, Jurnal Studi Agama Agama dan Lintas Agama, Vol. , No. 1, 2017.
- Data Monografi desa Karangturi tahun 2018.
- Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Depag RI, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Gunaryo, Achmad, *Konflik Dan Pendekatan Terhadapnya*, dalam buku *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2015.
- Hasil wawancara dengan Bapak Hendri tanggal 13 Januari 2019.
- Hasil wawancara dengan Ibu Renny tanggal 13 Januari 2019.
- Hasil wawancara dengan Ibu Mundasih tanggal 03 April 2019.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Khalil, Munawar, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- Maulany, Nazala Noor dan Noor Naelil Masruroh, *Kebangkitan Industri Batik Lasem Di Awal Abad XXI*, Patrawidya, Vol. 18, No. 1, 2017.
- Monografi Desa Kabupaten Rembang Tahun 2015.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, 2011.

- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015.
- Nuriya, Jauharotun, *Pengaruh Perkembangan Industri Batik Tulis Terhadap Motif Melestarikan Budaya Di Desa Bakaran Wetan Juwana Pati*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Probosari, Amelia, *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Batik Ismoyo Di Desa Gendongan Plupuh Sragen*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Rachman, Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Saefullah, Andi, *Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial*, Skripsi SHI, Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Sugiono, Nita Kusuma, *Corak Batik Lasem Sebagai Bukti Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa*, Universitas Indonesia, 2016.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Unjiya, M. Akrom, *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2008.
- Unjiya, M. Akrom, *Lasem Dampoawang: Sejarah Yang Terlupakan*, Yogyakarta: Salma Idea, 2014.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

www.gelora45.com/news/SejarahBatik.pdf diakses pada 14 Mei 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gbr. 1. Dokumentasi Gapura Masuk desa Karangturi, Kec. Lasem, Kab. Rembang. Ketika penulis mengadakan pencarian data di desa ini.



Gbr. 2. Dokumentasi foto tempat ibadah Tri Dharma (T.I.T.D) Kelenteng Poo An Bio, Karangturi, Lasem.



Gbr. 3. Dokumentasi Kantor Balai Desa Karangturi, Kec. Lasem, Kab. Rembang



Gbr. 4. Dokumentasi foto Masjid Jami' Lasem, tempat Ibadah Umat Islam.



Gbr. 5. Dokumentasi foto bangunan Pos penjaga yang berciri khas Tiongkok di depan pesantren Kauman, Karangturi, Lasem.



Gbr. 6. Dokumentasi Pondok Pesantren Kauman desa Karangturi, Lasem, Rembang.



Gbr. 7. Dokumentasi foto Gedung Balai Kedamaian Desa Karangturi, Lasem, Rembang. Atau gedung serbaguna, untuk kegiatan-kegiatan masyarakat desa.



Gbr. 8. Dokumentasi foto rumah Tionghoa atau biasa disebut Rumah Merah yang dijadikan tempat wisata di desa Karangturi, Lasem, Rembang.



Gbr. 9. Dokumentasi kawasan Pecinan di desa Karangturi, ketika penulis mengadakan penelitian.



Gbr. 10. Wawancara dengan Bapak Hendri selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi, Lasem, Rembang.



Gbr. 11. Wawancara dengan Ibu Renny selaku pemilik usaha batik Maranatha di desa Karangturi, Lasem, Rembang.



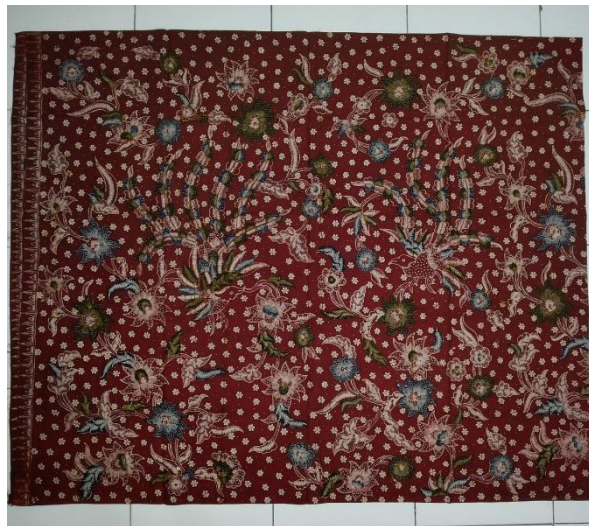
Gbr. 12. Wawancara dengan Ibu Mundasih salah satu pembatik di rumah industri batik Maranatha desa Karangturi, Lasem, Rembang.



Gbr. 13. Dokumentasi pembuatan batik di batik Maranatha desa Karangturi, Lasem, Rembang.



Gbr. 14. Dokumentasi motif batik Burung Hong Lasem



Gbr. 15. Dokumentasi motif batik Sekar Jagad Lasem.



Gbr. 16. Dokumentasi motif batik Tiga Negeri Lasem.



Gbr. 17. Dokumentasi Showroom Dekranasda Kabupaten Rembang Destinasi Wisata Batik Dan Pusat Kerajinan Unggulan Rembang.



Draf Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pemilik Usaha Batik Maranatha

1. Bagaimana cerita awal tradisi batik di desa Karangturi?
2. Apakah batik ini turun temurun diwarikan keluarga?
3. Apakah peran dalam tradisi batik ini bisa menjadikan simbol kerukunan? Dan mengapa?
4. Motif apa yang sering dijadikan pedoman kerukunan masyarakat Karangturi ini sejak awal adanya batik?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat, ketika tahu bahwa kerukunan di Karangturi ini disangkut pautkan dengan salah satu motif batik di Lasem?
6. Bagaimana bentuk kerukunan yang ada di Karangturi itu sendiri?
7. Adakah konflik yang pernah terjadi di desa Karangturi yang disebabkan oleh perbedaan agama atau budaya mereka?

Wawancara dengan pembatik di Maranatha

1. Sudah lamakah Anda bekerja di sini?
2. Ada berapa motif batik yang di produksi di sini?
3. Dalam proses pembuatannya sendiri butuh waktu berapa lama untuk mengubah kain putih polos menjadi kain yang sudah bermotif?
4. Dalam proses pewarnaan sendiri memakai pewarna alami atau pewarna buatan?
5. Untuk motif batiknya di sini murni karya sendiri atau mengambil dari motif-motif terdahulu?
6. Motif apa yang sangat diminati oleh para pecinta batik?
7. Bagaimana respon pemilik usaha batik di sini kepada para pekerjanya?



PEMERINTAH KABUPATEN REMBANG
KECAMATAN LASEM
DESA KARANGTURI

Alamat : Jl. Karangturi RT 04 RW 02 Kode Pos : 59271 e-mail : karangturi04@yahoo.com

Kode Desa : 3317142004

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045.2 / 116 / V / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Kepala Desa Karangturi : MUHARI
Instansi : Kantor Balai Desa Karangturi
Alamat : Karangturi RT 03 RW 01 Kec. Lasem Kab. Rembang

Memberikan ijin untuk melakukan Research kepada orang tersebut dibawah ini :

1. Nama : SITI AMIROH
2. NIM/Program/Smt : 1404036006/SI/X
3. Jurusan : Study Agama Agama
4. Tujuan Reseach : Mencari data untuk Penyusunan Skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program SI
5. Judul Skripsi : Peran Tradisi Batik dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Karangturi, Lasem, Rembang
6. Waktu Penelitian : April-Selesai
7. Lokasi Penelitian : Desa Karangturi, Lasem, Rembang

Demikian surat keterangan ini, agar digunakan seperlunya.

Karangturi, 17 Mei 2019

Mengetahui,
Kepala Desa Karangturi



MUHARI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Amiroh
TTL : Rembang, 28 Januari 1996
Alamat : Dk. Kaplingan Ds. Gedongmulyo Rt
03/Rw 03 Lasem, Rembang, Jawa
Tengah, Indonesia
Golongan Darah : O
Nama Ayah : Sukir
Nama Ibu : Muginah
Alamat Email : sitiamiroh357@gmail.com
Riwayat Pendidikan : - SDN 02 Gedongmulyo
- SMP Negeri 1 Lasem
- MA Negeri Lasem
Nomor Telepon : 0822-4228-0940

Tertanda,

Siti Amiroh